

PEMBERDAYAAN TBM MELALUI DANA BANTUAN DIREKTORAT PENDIDIKAN MASYARAKAT

Bintang Petrus Sitepu
e-mail: risona_stp@yahoo.com
FIP Universitas Negeri Jakarta

Abstrak: Taman Bacaan Masyarakat (TBM) merupakan salah satu sumber belajar yang berada di tengah-tengah masyarakat. Untuk menumbuhkembangkan TBM sehingga dapat berfungsi untuk meningkatkan minat baca dan kebiasaan membaca masyarakat. Sejak tahun 1992, Pemerintah melalui Direktorat Pendidikan Masyarakat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang sekarang bernama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memberikan bantuan dana secara selektif. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini ialah bagaimana dana bantuan tersebut dapat mengembangkan TBM. Berdasarkan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menggambarkan perkembangan TBM yang menerima dana bantuan tersebut. Penelitian yang dilakukan di empat kabupaten/kota, Provinsi Banten, menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan dalam bulan Juni sampai November 2011 mencakup delapan TBM. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen yang kemudian diolah dan dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan pada umumnya perkembangan TBM yang memperoleh dana bantuan tidak se-perti yang diharapkan, dilihat dari pengelolaan, jumlah koleksi, kegiatan, dan jumlah pengunjung. TBM yang bertahan dan berkembang ialah TBM yang didirikan dan dikelola oleh anggota masyarakat yang memiliki motivasi dan idealisme untuk mencerdaskan masyarakat sekitarnya. Penelitian ini memberikan sejumlah saran yang antara lain ialah perlunya meningkatkan *monitoring* dan pengawasan TBM yang memperoleh dana bantuan dari Pemerintah.

Kata Kunci: Taman Bacaan Masyarakat, dana bantuan sosial, sumber belajar

EMPOWERING COMMUNITY READING CENTERS (CRC) THROUGH THE GRANT FROM MASS EDUCATION DIRECTORATE

Abstract: *Community Reading Centers (CRC) play an important role in developing the community to become a reading and learning society. The Indonesian Government, therefore, encourages the development of CRCs by providing financial assistance or grant to selected CRCs. The problem rised in this research is how the grant influences TBM's development. This research aims at describing the development of CRCs which had received the grant. The research was done in four districts in Banten Provinces as from June through November 2011 coffering seven CRCs. Applying qualitative paradigm, the research collected data using observation, interview, and study document techniques. The data were analyze qualitatively to draw conclusions and suggestions. The research findings show that the development of CRCs received the grant is not as expected. Based on the findings the research suggest the concerned institutions to intensify monitoring and supervision on the CRCs.*

Keywords: *Community Reading Centers, grant, learning resources*

PENDAHULUAN

Kualitas sumber daya manusia merupakan modal dasar bagi suatu negara untuk membangun masyarakat dan bangsanya yang makmur dan berkeadilan. Oleh karena itu, pembangunan pendidikan merupakan sebuah investasi masa depan dalam rangka menyiapkan manusia berkualitas yang mampu menghadapi tantangan dan persaingan global. Pembangunan pendidikan dalam rangka peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas tidak dapat dilakukan secara fragmental dan terkotak-kotak, melainkan harus diselenggarakan secara terpadu dan sinergis

melalui berbagai jenis, jenjang, dan jalur pendidikan. Pendidikan bukanlah kegiatan yang terkotak-kotak, dilakukan untuk waktu tertentu, dalam tempat-tempat tertentu, dan pada suatu rentang kehidupan tertentu. Pendidikan adalah sebuah proses yang berlangsung sepanjang hayat melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.

Sejalan dengan pemikiran di atas, Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal menetapkan visi, yaitu "Terwujudnya Manusia Indonesia Pembelajar Sepanjang Hayat". Dalam rangka mewujudkan visi tersebut maka salah satu misinya adalah mendorong terwujudnya masyarakat belajar sepan-

jang hayat melalui peningkatan budaya baca serta penyediaan bahan-bahan bacaan yang bermutu, berguna, dan relevan baik bagi aksarawan baru maupun anggota masyarakat lainnya agar berpengetahuan, berketerampilan, berbudaya, maju, dan mandiri melalui perluasan Taman Bacaan Masyarakat (TBM). Salah satu faktor yang mendukung upaya peningkatan budaya baca adalah terciptanya perluasan dan peningkatan mutu layanan TBM. Dengan demikian, kehadiran TBM merupakan sebuah medium yang sangat strategis bagi peningkatan budaya baca masyarakat.

TBM, yang tumbuh dari, oleh, dan untuk kepentingan masyarakat, merupakan salah satu indikasi penting dari demokratisasi di bidang pendidikan dan sekaligus merupakan perwujudan tanggung jawab masyarakat terhadap layanan pendidikan. Namun demikian, kondisi TBM yang ada selama ini masih menghadapi berbagai kendala untuk benar-benar menjadi sebuah sumber belajar sepanjang hayat bagi seluruh lapisan masyarakat. Kondisi sarana/prasarana, jumlah dan jenis bahan bacaan, profesionalisme pengelolaan, mutu layanan, dan jaringan kerja ke-mitraan dari TBM selama ini masih perlu diperbaiki dan ditingkatkan, jika TBM benar-benar diharapkan menjadi sebuah pusat pembelajaran yang bermutu.

Mengingat peran dan fungsi TBM yang sangat strategis sebagai pusat pembelajaran masyarakat dalam rangka membangun suatu masyarakat belajar sepanjang hayat (*a lifelong learning society*) maka pembinaan TBM merupakan suatu keniscayaan. Pemberdayaan TBM dalam berbagai aspeknya perlu dilakukan secara terus-menerus agar masyarakat penggunanya benar-benar memperoleh layanan yang bermutu dalam rangka memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan kecakapan hidup yang bermakna untuk meningkatkan kualitas kehidupannya.

Untuk lebih memberdayakan TBM, sejak tahun 2003 Pemerintah melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah menyalurkan bantuan dana ke TBM secara bertahap. Mulai tahun 2005 bantuan itu disalurkan dalam bentuk *block grant* oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah (yang mulai tahun 2007 disebut Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal). Dana bantuan yang disalurkan untuk membantu TBM mulai tahun 2005 – 2011 adalah seperti tertera dalam tabel berikut

Tabel 1. Jumlah Dana Bantuan Pemerintah untuk TBM (2005 – 2011)

No	Tahun Anggrana	Jumlah (RP)
1	2005	5,356,000,000
2	2006	6,830,000,000
3	2007	61,000,000,000

No	Tahun Anggrana	Jumlah (RP)
4	2008	12,300,000,000
5	2009	63,250,000,000
6	2010	95,000,000,000
7	2011	18,190,000,000
	JUMLAH	261,926,000,000

Sumber: Direktorat Pendidikan Masyarakat, 2011

Dalam tabel di atas menunjukkan bantuan Pemerintah untuk pengembangan TBM semakin meningkat dari tahun ke tahun dan dikategorikan berdasarkan peruntukannya dengan kategori (1) untuk pengembangan TBM di desa tuntas buta aksara, (2) pengembangan minat baca, (3) pengembangan TBM berbasis Teknologi Informasi, dan (4) layanan khusus TBM. Bantuan diberikan dalam bentuk dana langsung dari Ditjen Pendidikan Nonformal dan Informal dan dana yang disalurkan melalui Pemda tingkat Provinsi (dana dekonstrasi), serta dana khusus (senilai Rp. 200.000.000) untuk pengadaan kenda-raan layanan khusus TBM (2007). Dalam tahun 2007 terdapat peningkatan jumlah dana bantuan hampir 10 kali lipat dibandingkan dengan tahun 2006 atau dari Rp. 6,830,000,000 menjadi Rp. 61,000,000,000. Besarnya dana bantuan untuk setiap TBM didasarkan pada kelayakan proposal yang diajukan oleh masing-masing TBM.

Penting dan strategisnya kedudukan TBM dalam membangun masyarakat membaca menuju ke masyarakat belajar sepanjang hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat yang terdidik serta besarnya dana yang telah diberikan Pemerintah mengembangkan TBM, perlu diteliti sejauh mana TBM tersebut telah berkembang dan berfungsi seperti yang dikehendaki.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka masalah yang diteliti dalam penelitian ini ialah: "Bagaimana pengaruh pemberdayaan TBM melalui dana bantuan dari Direktorat Pendidikan Masyarakat Ditjen PNFI terhadap perkembangan TBM yang menerima bantuan itu?"

Agar masalah penelitian lebih terfokus, maka keadaan TBM sebelum dan sesudah menerima TBM diteliti dari segi (a) kelembagaan (struktur organisa-si TBM), (b) jumlah dan kemampuan pengelola, (c) koleksi, (d) sarana pendukung, (e) kegiatan, (f) jumlah pengunjung, (g) jumlah peminjam, (h) jumlah bahan bacaan yang dipinjam, serta kesan-kesan pengunjung TBM. Aspek-aspek ini diteliti dengan pertimbangan secara keseluruhan aspek-aspek tersebut dapat dijadikan indikator perkembangan TBM sebelum dan sesudah menerima bantuan.

Pemerintah memberikan dana bantuan pemberdayaan TBM kepada TBM yang memenuhi syarat

di seluruh Indonesia. Akan tetapi, penelitian ini membatasi lingkup geografis penelitian di Provinsi Banten. Provinsi ini dipilih sebagai kasus, mengingat keadaan sosial dan ekonomi masyarakat di provinsi ini cukup bervariasi dan lokasi daerah ini dekat ke Jakarta sebagai Ibu Kota Republik Indonesia yang memiliki berbagai sumber belajar.

Penelitian ini bermaksud mengetahui dan mendeskripsikan perkembangan TBM yang telah dibantu dengan dana oleh Direktorat Pendidikan Masyarakat Ditjen PNFI, Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2009.

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk (1) menjadi salah satu rujukan dalam melakukan penelitian sejenis lebih lanjut; (2) merumuskan kebijakan lebih lanjut dalam mengembangkan TBM dengan bantuan dana dari Pemerintah; (3) memberikan alternatif pemecahan masalah dalam mengembangkan TBM; dan (4) meningkatkan efektivitas dan efisiensi pemberian dana bantuan Pemerintah ke TBM.

Kajian Teoretis

Ditelusuri dari pertumbuhan dan perkembangannya, TBM bukan merupakan sesuatu yang baru tetapi sudah ada sejak lama ketika masyarakat mulai mendirikan tempat membaca dan menyewakan buku yang pada umumnya adalah buku cerita dalam bentuk novel atau komik. Tempat yang demikian berada di tengah-tengah pemukiman masyarakat, diselenggarakan oleh dan untuk masyarakat. Melihat pentingnya mencerdaskan masyarakat dengan membaca, pada awal tahun 1950-an Pemerintah mendirikan Pustaka Rakyat yang kemudian berkembang menjadi Taman Bacaan Masyarakat. Akan tetapi, sangat sedikit sekali ditemukan referensi untuk dapat mengetahui teori yang mendasari tumbuh dan berkembangnya TBM ini. Peneliti-peneliti tentang TBM pada umumnya menggunakan kebijakan-kebijakan Pemerintah dalam bentuk Undang-Undang, Keputusan Presiden, Keputusan Menteri, Keputusan Dirjen, Pedoman atau panduan yang dibuat pada tingkat Direktorat, tulisan-tulisan di surat kabar dan internet sebagai referensi.

Menggunakan teori-teori yang bersumber dari luar negeri, juga kurang tepat karena situasi, masalah, dan kebutuhannya berbeda. Situasi yang dimaksud termasuk keadaan sosial budaya masyarakat setempat. Masalah masyarakat di wilayah atau negara yang berbeda juga tidak sama. Misalnya di negara yang perkembangan peradaban dan pertumbuhan ekonominya masih rendah, masalah buta huruf, pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan menjadi masalah utama. Di negara yang lebih maju, masalah pengangguran, penyakit sosial, dan pemanfaatan teknologi

menjadi persoalan yang pelik. Sedangkan kebutuhan masyarakat juga berbeda dilihat dari tingkat pendidikan, agama, dan lingkungannya.

Pada awalnya, TBM tumbuh dan berkembang secara alamiah dalam arti dibentuk atas inisiatif atau prakarsa anggota masyarakat sendiri, tanpa landasan teori atau pedoman yang baku. TBM bertujuan untuk menyediakan bahan bacaan untuk masyarakat sekitarnya. Memperhatikan proses pembentukan, pengelolaan, dan pemanfaatan TBM yang demikian maka penelitian ini pun tidak menggunakan landasan teoretis formal yang berfungsi untuk menjelaskan, memecahkan masalah, dan melakukan prediksi atas fenomena TBM. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian adalah paradigma naturalistik khususnya jenis fenomenologi. Untuk memberikan gambaran tentang latar belakang TBM, berikut ini dideskripsikan perkembangan TBM, mulai dari tempat penyewaan bahan bacaan sampai terdapat berbagai jenis atau bentuk TBM. Keberadaan, pemanfaatan, serta perkembangan TBM tidak dapat dipisahkan dengan kemampuan dan minat baca masyarakat yang ada di sekitarnya.

1. Minat Baca Masyarakat

Sungguhpun bangsa Indonesia masih memiliki angka buta huruf sekitar 10% dari penduduk usia 15 tahun ke atas (Koran Tempo, 1 Mei 2011) dan jauh lebih tinggi lagi ketika masa penjajahan Belanda dan Jepang, minat baca masyarakat telah tumbuh. Walau pun dalam masa penjajahan, kesempatan memperoleh pendidikan tidak terbuka untuk seluruh kalangan masyarakat, akan tetapi minat membaca itu sudah ada di kalangan masyarakat tertentu. Sejarah perjuangan tokoh bangsa Indonesia menunjukkan bahwa di tempat-tempat tahanan pun menggunakan waktunya untuk membaca. Sebagai contoh, rumah tawanan Sukarno di Ende, Flores, dan Bengkulu dan juga tempat-tempat lainnya masih menyimpan puluhan judul buku bacaan tokoh bangsa Indonesia.

Minat dan kegemaran membaca di kalangan masyarakat biasa terlihat dari munculnya tempat baca dan penyewaan buku yang pada awalnya banyak dikelola oleh etnis Tionghoa dengan bahan bacaan dalam aksara Tionghoa, Melayu, dan Indonesia (Haklev, 2008). Tempat-tempat itu ramai dikunjungi berbagai lapisan masyarakat dan tingkat usia. Kebanyakan isi bahan bacaan berkaitan dengan cerita silat, petualangan, novel, dongeng, dan lelucon serta terdapat juga buku-buku ilmu pengetahuan dan keterampilan walaupun jumlahnya tidak sebanyak buku cerita fiksi lainnya.

Pengunjung dapat membaca bahan bacaan di

tempat penyewaan dan membayar sewanya berdasarkan jumlah atau jenis buku yang dibaca. Semakin banyak jumlah buku dibaca, jumlah sewa buku semakin tinggi. Dilihat dari isi bahan bacaan, cerita-cerita yang lagi populer dan diminati oleh masyarakat, sewanya lebih tinggi daripada buku biasa. Bahkan ada anggota masyarakat yang “kecanduan” membaca cerita sehingga penasaran dan mencari seri berikutnya seperti cerita Ko Ping Ho atau kisah petualangan Karl May (Kimman, 1981).

Walaupun tidak terdapat penelitian resmi untuk mengukur dan membuktikan minat baca masyarakat pada era itu, tetapi fenomena yang ada menunjukkan gejala-gejala adanya minat dan kebiasaan membaca di kalangan masyarakat yang telah dapat membaca.

Di pihak lain, masing-masing agama di Indonesia memiliki kitab suci yang untuk memahami dan melaksanakan isinya perlu dibaca oleh umatnya. Di dalam agama Islam, misalnya sejak kecil anak sudah diajari mengaji dan membaca Alquran. Hal yang sejenis juga terjadi di agama yang lain. Kitab suci dijadikan bahan bacaan dan rujukan diskusi untuk memperdalam dan memperkuat imannya. Dengan demikian, kegiatan membaca itu bukan hal yang asing bagi masyarakat Indonesia, akan tetapi jenis aksara dan isi bahan bacaannya berbeda.

2. Tempat Penyewaan Buku (TPB)

Atas inisiatif sendiri ada anggota masyarakat yang mendirikan tempat penyewaan buku di tengah-tengah pemukiman masyarakat atau di pasar-pasar tertentu tempat banyak masyarakat berkumpul. Tempat penyewaan buku itu sangat sederhana, ada yang di depan rumah, kios kecil, atau di pinggir jalan. Di antaranya ada yang hanya menyewakan bahan bacaan, ada pula yang menyediakan tempat membaca dan tetap dapat meminjamkan bahan bacaan untuk dibaca di rumah. Setiap orang yang membaca atau meminjam bahan bacaan dikenakan biaya sewa. Pengelolaan tempat penyewaan buku ini masih sangat sederhana. Setiap bahan bacaan diberi tanda/ cap pemiliknya tetapi pada umumnya tempat penyewaan buku tidak memiliki daftar bahan bacaan yang dimilikinya. Sungguhpun demikian, pengelolanya ingat benar bahan bacaan apa saja yang dimilikinya. Sehingga kalau ditanya apakah ada buku XYZ, dapat segera menjawabnya, demikian juga kalau ada buku yang hilang, pengelolanya segera tahu. Hal ini menunjukkan bahwa pengelola TPB ini benar-benar mengetahui persis koleksi bahan bacaan yang dimilikinya.

Petugas/ penjaga TPB tidak mencatat buku yang dibaca di tempat, tetapi tahu buku mana yang paling banyak dibaca pengunjung. Jika ada yang

meminjam bahan bacaan untuk dibawa pulang, petugas mencatat judul buku yang dipinjam tetapi tanpa meminta kartu tanda identitas diri peminjam. Kebanyakan peminjam adalah warga setempat dan dikenal dengan baik oleh petugas TPB.

TPB ini mengandung unsur bisnis, dalam arti pengelolanya berusaha agar sewa buku dapat dipergunakan membiayai kegiatan sehari-hari TPB dan membeli buku baru atau bekas. Oleh karena itu, ada juga tempat penyewaan buku yang tidak berkembang dan lama-kelamaan menghentikan kegiatannya karena sewa buku yang diperolehnya tidak cukup untuk membiayai kegiatannya. Di tempat lain, banyak juga tempat penyewaan buku yang berkembang karena jumlah pendapatan dari sewa buku sangat mendukung. Pada era tahun 1970 dan 1980, tempat penyewaan buku di kota-kota besar berkembang, sungguhpun data pasti jumlahnya tidak dapat diperoleh secara akurat (Haklev, 2008).

Menjelang akhir tahun 1980 muncul Taman Bacaan (TB) yang memiliki tujuan yang tidak jauh berbeda dengan TPB tetapi memiliki karakteristik tersendiri. Taman Bacaan ini memiliki idealisme meningkatkan pendidikan warga masyarakat dengan menyediakan bahan bacaan untuk dibaca masyarakat secara cuma-cuma. Taman Bacaan ini atas swadaya sendiri mengadakan bahan bacaan.

3. Taman Bacaan (TB)

Di samping TPB, pada tahun 1980-an sejumlah anggota masyarakat secara pribadi atau bersama-sama memiliki idealisme untuk ikut berperan serta dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dengan menyediakan bahan bacaan yang tidak bersifat komersial seperti TPB. Anggota masyarakat itu menggunakan nama TB untuk memberikan kesan suasana nyaman, menyenangkan, dan tidak formal sehingga menarik perhatian masyarakat sekitar mengunjunginya. Istilah taman itu memberikan makna suasana santai, tidak kaku, tempat berkumpul dan berbincang-bincang, serta menghabiskan waktu senggang.

Bahan bacaan yang disediakan berawal dari koleksi pribadi pengelola dan diperkaya dengan bahan bacaan atas usaha pengelolanya. Di samping terdapat sejumlah bahan bacaan yang baru, kebanyakan koleksi adalah bahan bacaan bekas dan isinya bersifat umum.

Pemerintah menyadari pentingnya memperbaiki kualitas kehidupan bangsa Indonesia secara menyeluruh dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya melalui membaca. Oleh karena itu, upaya pemberantasan buta aksara dilakukan secara besar-besaran sejak tahun 1960. Pemerintah juga

mengembangkan perpustakaan di desa-desa dengan nama Pustaka Rakyat dan berkembang menjadi Perpustakaan Desa.

Akan tetapi, masyarakat kurang berminat mengunjungi Perpustakaan Rakyat/ Perpustakaan Desa antara lain karena menganggap perpustakaan adalah untuk orang yang belajar di sekolah. Di samping itu, masyarakat juga kurang tertarik terhadap isi bahan bacaan di Perpustakaan Rakyat/ Perpustakaan Desa tersebut, karena kurang sesuai dengan kebutuhan. TB lebih dekat dengan masyarakat dan bahan bacaan yang tersedia lebih menarik minat masyarakat dari pada Perpustakaan (Komisi X DPR-RI, 2006).

4. Taman Bacaan Masyarakat (TBM)

Upaya menumbuhkan dan mengembangkan minat dan kegemaran membaca terus dilanjutkan oleh Pemerintah dengan memberikan bantuan kepada Taman Bacaan. Pada tahun 1992 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang sekarang ini disebut Kementerian Pendidikan Nasional, melalui Direktorat Pendidikan Masyarakat, memberikan bantuan dengan tujuan utama mempertahankan dan mengembangkan kemampuan membaca masyarakat yang sudah bebas dari buta aksara melalui Taman Bacaan Masyarakat (TBM). Sejak dilaksanakannya program ini penggunaan nama TBM semakin dikenal, sungguh pun demikian masih ada juga yang menggunakan nama TB, khususnya yang tidak mengikuti program ini (Direktorat Pendidikan Masyarakat, 2009).

Dalam hubungannya dengan pemberian bantuan kepada TBM, pengertian/ definisi TBM semakin diperjelas. TBM diartikan sebagai sebuah tempat/ wadah yang didirikan dan dikelola baik oleh masyarakat maupun Pemerintah yang berfungsi sebagai sumber belajar untuk memberikan akses layanan bahan bacaan yang sesuai dan berguna bagi masyarakat sekitar TBM serta mengadakan berbagai kegiatan untuk mendorong tumbuhnya minat baca dalam rangka peningkatan wawasan, pengetahuan, dan keterampilan sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam pengertian ini, TBM difungsikan sebagai sebuah sumber belajar yang mengandung makna yang luas dalam konteks kegiatan belajar. TBM tidak hanya menyediakan bahan bacaan, tetapi juga membantu menumbuhkan minat dan kegemaraan membaca masyarakat. Dengan perkataan lain TBM diharapkan ikut berperan serta dalam membentuk masyarakat belajar sepanjang hayat sehingga wawasan, pengetahuan, dan keterampilan mereka terus berkembang selaras dengan perkembangan peradaban manusia.

Bantuan Pemerintah ternyata mampu menumbuhkembangkan TBM sehingga jumlahnya pun

meningkat. Dari sekitar 190 TBM di Indonesia tahun 1992 meningkat menjadi sekitar 7.000 pada tahun 2007. Akan tetapi karena krisis keuangan yang dihadapi Pemerintah Indonesia tahun 1987, berbagai jenis bantuan termasuk untuk TBM menjadi berkurang sehingga cukup banyak TBM yang tutup. Perlu segera dicatat bahwa sangat sulit menjamin keakuratan jumlah TBM yang sesungguhnya, karena berbeda sumber berbeda angka yang diberikan.

Pemberian bantuan Pemerintah kepada TBM mempengaruhi pengelolaan TBM karena Pemerintah memberikan berbagai persyaratan administrasi dan fisik yang harus dipenuhi oleh TBM yang akan menerima bantuan. Kalau sebelumnya TPB dan TB tidak dilengkapi dengan struktur organisasi yang baku serta dikelola dengan sistem administrasi yang sangat sederhana, untuk TBM yang akan menerima bantuan dari Pemerintah harus memiliki akte pendirian, struktur organisasi, administrasi, dan fisik yang jelas.

Bantuan yang diberikan oleh Pemerintah kepada TBM juga dimaksudkan sebagai stimulan kepada TBM untuk mengembangkan kegiatannya tidak hanya sebagai tempat membaca tetapi juga menjadikan TBM sebagai pusat sumber belajar masyarakat. Di berbagai TBM diselenggarakan lomba membaca, membuat sinopsis, dan ada juga yang menyelenggarakan kursus Paket A (Direktorat Pendidikan Masyarakat, 2005).

Kehadiran TBM yang dibantu oleh Pemerintah tidak menghentikan upaya masyarakat yang tetap melakukan usaha TPB dan TB. Masih banyak terdapat TPB dan TB di kota-kota besar yang tetap melakukan kegiatannya secara tradisional serta masih tetap diminati masyarakat sekitarnya.

Untuk memberikan pelayanan pendidikan dan pelatihan kepada masyarakat, Pemerintah mendirikan dan mengembangkan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang dibina melalui jalur pendidikan nonformal. PKBM ini dikembangkan sampai tingkat kecamatan dengan kegiatan menyelenggarakan kursus Paket A, B, dan C serta berbagai pelatihan keterampilan. Sebagai salah satu sumber belajar, PKBM memiliki TBM dengan koleksi bahan bacaan yang pada umumnya buku-buku paket kursus dan pelatihan serta sejumlah buku umum. Dengan demikian, maka TBM PKBM ini merupakan milik, dikelola, dan didanai oleh Pemerintah.

Model PKBM yang dikembangkan Pemerintah ini juga kemudian diterapkan oleh masyarakat dengan dana sendiri dan/ atau dana bantuan dari Pemerintah. Struktur organisasi dan jenis kegiatan yang dilakukan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat tempat dan kemampuan masing-masing PKBM. Sejumlah

TBM berkembang menjadi PKBM yang dikelola oleh masyarakat.

5. Jenis-jenis TBM

Dalam memberikan bantuan kepada TBM, Pemerintah membuat kategorisasi TBM berdasarkan perkembangan TBM dengan kategori sebagai (1) TBM rintisan penguatan keaksaraan, (2) TBM penguatan minat baca, (3) TBM komunitas khusus, dan (4) TBM@mall (Direktorat Pendidikan Masyarakat, 2009).

a. TBM Penguatan Keaksaraan (TBM PK)

TBM PK bertujuan terutama untuk meningkatkan kemampuan membaca masyarakat untuk memperoleh, memilah, dan menggunakan informasi sesuai dengan keperluannya. Dengan tujuan yang demikian maka sasaran pelayanan TBM PK diarahkan kepada yang masih memiliki kemampuan membaca awal seperti aksarawan baru, melek aksara parsial, dan anak usia dini. Tujuan dan sasaran tersebut melandasi penyediaan bahan bacaan dan pelaksanaan kegiatan di TBM PK.

Bahan bacaan di TBM PK merupakan buku-buku dan majalah-majalah yang sederhana serta mudah dan menarik dibaca, berisi informasi, pengetahuan, dan keterampilan praktis. Sedangkan kegiatan yang dilakukan mencakup diskusi-diskusi kecil untuk meningkatkan kemampuan membaca serta meningkatkan pengetahuan umum masyarakat.

b. TBM Penguatan Minat Baca (TBM PMB)

TBM PMB bertujuan terutama untuk meningkatkan dan menguatkan minat baca warga masyarakat sehingga menjadi kebiasaan dan kegiatan rutinitas sehari-hari masyarakat. Tahap penguatan minat baca ini diharapkan dapat menjadi dasar kuat bagi warga masyarakat untuk belajar sepanjang hayat. Mengacu pada tujuan TBM PMB, koleksi bahan bacaan yang disediakan diarahkan pada bahan-bahan yang memotivasi warga masyarakat untuk membaca dan belajar secara terus menerus sepanjang hayat.

Agar kemampuan membaca, menulis, dan berhitung berkembang maka TBM PMB menyediakan bahan bacaan yang isinya sesuai dengan kebutuhan seperti tentang kesehatan, keterampilan praktis yang dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi kerja dalam bertani, beternak, atau kerajinan tangan. Untuk masyarakat yang lebih maju, TBM PMB menyediakan informasi praktis, buku-buku peningkatan pengetahuan terapan tentang sains dan teknologi, kewirausahaan, pendidikan kebangsaan, moral dan budi pekerti, sejarah dan autobiografi, dan minimal 5 judul buku karya sastra serta bahan multimedia elektronik.

c. TBM Komunitas Khusus (TBM KK)

TBM KK memberikan pelayanan kepada kelom-

pok masyarakat yang memiliki karakteristik khusus sehingga bahan bacaan dan tata cara pelayanannya pun disesuaikan dengan ciri kelompok tersebut. Kekhususan TBM KK didasarkan pada demografi dan geografi tertentu yang bersifat khas dan berbeda dengan komunitas lainnya, dengan tujuan menggali dan mengembangkan kompetensi komunitas yang menjadi sasaran pelayanan TBM KK. Contoh kelompok masyarakat berkarakteristik khusus itu ialah penghuni lembaga pemasyarakatan, penghuni rumah jompo, penduduk desa nelayan, penduduk di daerah khusus pertanian, dan penduduk di daerah pariwisata, di daerah perbatasan, dan desa yang tertinggal.

Komunitas khusus tersebut biasanya mengalami kesulitan dalam memperoleh informasi sehingga tidak dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta memiliki cara dan sikap berpikir serta berperilaku tradisional dan tertinggal dari masyarakat lain.

d. TBM@Mall

Dewasa ini berkembang berbagai jenis pusat perbelanjaan khususnya di kota-kota besar di Indonesia. Kenyamanan berbelanja dan penataan lingkungan yang menarik, membuat pusat-pusat perbelanjaan ini ramai dikunjungi oleh berbagai kalangan khususnya golongan masyarakat menengah ke atas. Salah satu jenis pusat perbelanjaan itu ialah Mall, yang pada waktu-waktu tertentu menyelenggarakan berbagai atraksi untuk menarik dan menghibur pengunjung. Mall kemudian tidak hanya berfungsi sebagai tempat belanja tetapi juga menjadi tempat rekreasi yang ramai dengan pengunjung.

Sasaran membentuk masyarakat belajar melalui gemar membaca adalah semua lapisan masyarakat dan salah satu pendekatan yang dilakukan Pemerintah melalui program Pendidikan Masyarakat ialah proaktif mendekatkan bahan bacaan dan menumbuhkembangkan gemar membaca di tengah-tengah masyarakat. Salah satu cara yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan Nasional ialah mendirikan TBM di Mall dengan bekerja sama dengan pengelola Mall. TBM di Mall itu diberi nama TBM@Mall. Pengagas, pendiri, dan pengelola TBM@Mall adalah anggota masyarakat sedangkan pengelola memberikan kemudahan dalam penyediaan tempat.

Tujuan TBM@Mall ialah menumbuhkembangkan minat baca pengunjung mall dengan menyediakan berbagai jenis bahan bacaan serta kegiatan yang relevan.

Oleh karena karakteristik pengunjung Mall adalah bervariasi, jenis bahan bacaan dan kegiatan promosi peningkatan minat dan gemar membaca juga

beraneka ragam. Bahan bacaan yang disediakan diharapkan dapat menarik dan memotivasi pengunjung untuk membaca, seperti novel, pengetahuan populer, keterampilan praktis, dan berbagai informasi yang dibutuhkan oleh pengunjung. Pada waktu-waktu tertentu dilakukan diskusi tentang isi buku tertentu, temu pengarang, pemutaran film dokumenter, pelatihan karakter, dan berbagai permainan dan lomba yang berkaitan dengan membaca dan belajar.

Bantuan Pemerintah Untuk Pengembangan TBM

Pemerintah mengamati bahwa Tempat Penyewaan Buku, Taman Bacaan, dan Taman Bacaan Masyarakat berada benar-benar di tengah masyarakat, dan pada awalnya didirikan, dikelola, dan dikembangkan oleh masyarakat secara mandiri. TPB, TB, dan TBM merupakan wadah yang strategis dalam menumbuhkembangkan kemampuan, minat, dan kegemaran membaca masyarakat menuju masyarakat gemar membaca dan gemar belajar.

Oleh karena itu, Pemerintah melalui Direktorat Pendidikan Masyarakat melakukan berbagai upaya antara lain melalui kegiatan pendirian taman bacaan masyarakat (TBM) serta pemberian subsidi bagi lembaga penyelenggaraan TBM. Pemberian subsidi ini diharapkan dapat meningkatkan pelayanan TBM sejalan dengan meningkatnya kualitas dan kuantitas bahan bacaan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Di samping itu, dilakukan pula pelatihan pengelolaan TBM, pelaksanaan *workshop* TBM, dan pembentukan forum komunikasi dan pengelola TBM yang melibatkan berbagai unsur masyarakat yang peduli pada minat baca. Kegiatan tersebut didukung dengan penyusunan berbagai pedoman seperti pedoman pengelolaan TBM dan pedoman pelatihan pengelola TBM yang diikuti dengan sosialisasi berbagai pedoman itu (www.bappenas.go.id/get-file-server/node/6180/hlm 22).

Dari berbagai jenis bantuan yang diberikan Pemerintah, penelitian ini membatasi pada bantuan dana yang diberikan oleh Pemerintah melalui Direktorat Pendidikan Masyarakat dalam tahun 2009 yang hasilnya seharusnya sudah terlihat dalam tahun 2010 dan 2011.

1. Dana bantuan

Direktorat Pendidikan Masyarakat memberikan kategorisasi bantuan berdasarkan tingkat perkembangan TBM sebagai berikut.

Tabel 2. Kategorisasi TBM dan Jumlah Dana Sosial yang Diberikan

No	Kategori TBM	Jumlah Dana
1	Rintisan	Rp. 10.000.000

No	Kategori TBM	Jumlah Dana
2	Penguatan Minat Baca	Rp. 15.000.000
3	TBM KK	Rp. 70.000.000
4	TBM@Mall	Rp. 70.000.000

Dilihat dari kategori TBM seperti tertera dalam tabel di atas, maka TBM yang diteliti termasuk TBM Rintisan atau disebut juga TBM Penguatan Keaksaraan. TBM Penguatan Keaksaraan merupakan TBM yang menyediakan bahan bacaan untuk memberikan layanan kepada anak usia dini, melek aksara parsial, aksarwan baru, peserta didik pendidikan dasar, anak yatim di panti asuhan, dan masyarakat pada umumnya yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan keberaksaraan.

Pemberian dana program TBM Penguatan Keaksaraan dimaksudkan untuk menyediakan, memperluas, dan memeratakan akses TBM sehingga menjangkau dan memberikan layanan peningkatan keberaksaraan dan memberdayakan masyarakat.

2. Prosedur memperoleh dana bantuan sosial

Untuk mendapatkan dana bantuan pengembangan TBM Penguatan Keaksaraan harus memiliki (a) surat keterangan domisili lembaga, (b) surat keterangan pendirian lembaga, (c) surat rekomendasi Dinas Pendidikan Kabupaten/ Kota setempat, (d) rekening bank atas nama lembaga yang masih aktif, (e) kartu tanda penduduk yang masih berlaku, (f) NPWP, (g) izin operasional penyelenggaraan TBM dari Dinas Pendidikan Kabupaten/ Kota setempat, dan (h) memiliki perjanjian sewa kontrak minimal 3 tahun ke depan bagi TBM yang menyewa prasarana tempat.

Secara teknis, TBM (a) diselenggarakan di lokasi/ tempat strategis dan mudah dijangkau oleh masyarakat, (b) memiliki ruang tersendiri setidaknya 20 m², (c) memiliki rak atau lemari buku untuk menyimpan/ menempatkan bahan bacaan, (d) memiliki pengelola TBM yang responsif gender dan berkomitmen untuk mengembangkan minat baca masyarakat, (e) memiliki bahan bacaan awal paling sedikit 20 judul, tidak termasuk buku pelajaran sekolah, dan bahan ajar pendidikan nonformal, dan (f) diutamakan pengelola memiliki usaha ekonomi di tempat TBM.

Mekanisme pengajuan dana bantuan untuk TBM Penguatan Keaksaraan dilakukan melalui mekanisme sebagai berikut.

1. TBM Penguatan Keaksaraan mengajukan permohonan kepada direktur pendidikan masyarakat dengan melampirkan proposal.
2. Proposan dinilai melalui seleksi administrasi dan isi proposal oleh tim penilai.
3. Proposal yang memenuhi persyaratan administrasi

- dan isi diverifikasi ke lokasi TBM yang bersangkutan.
4. Atas dasar hasil penilaian proposal dan verifikasi lapangan Direktur Pendidikan Masyarakat memutuskan TBM yang berhak menerima dana bantuan.
 5. Direktur Pendidikan Masyarakat dan TBM yang menerima bantuan membuat perjanjian kerja sama.
 6. Direktur Pendidikan Masyarakat melakukan transfer dana melalui bank ke rekening TBM yang menerima bantuan.
 7. Dana bantuan dipergunakan untuk (a) pembelian buku, (b) kegiatan TBM untuk meningkatkan minat dan kegemaran membaca masyarakat, dan (c) biaya operasional.

Dalam ketentuan pemberian dana kepada TBM disebutkan bahwa TBM wajib menggunakan dana tersebut mengacu kepada proposal awal yang diajukan oleh TBM yang bersangkutan. Untuk mengetahui pelaksanaan program TBM penguatan keaksaraan Direktorat Pendidikan Masyarakat, Dinas Pendidikan Provinsi, atau Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota melakukan pemantauan yang antara lain dalam kunjungan lapangan, meminta laporan, atau bersumber dari informasi lain. Apabila terdapat TBM yang tidak menggunakan dana sesuai ketentuan, Direktorat Pendidikan Masyarakat memberikan sanksi wajib mengembalikan dana program ke kas Negara.

METODE PENELITIAN

Tujuan

Secara umum, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan keadaan TBM yang telah menerima bantuan pengembangan TBM dari Pemerintah melalui Direktorat Pendidikan Masyarakat, Kementerian Pendidikan Nasional. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang keadaan TBM sebelum dan sesudah menerima bantuan dilihat dari (1) jenis dan jumlah koleksi; (2) jenis dan jumlah kegiatan; (3) jumlah pengunjung; dan (4) jumlah bahan bacaan yang dipinjam oleh pengunjung.

Jenis Penelitian

Dilihat dari tujuannya, penelitian ini termasuk penelitian deskriptif yaitu mendeskripsikan secara kuantitatif dan kualitatif fenomena TBM dari

aspek-aspek yang menjadi fokus penelitian. Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian, digunakan metode eksploratif di tempat-tempat penelitian, sehingga kalau dilihat dari tempatnya, penelitian ini termasuk penelitian lapangan. Dengan demikian pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini ialah paradigma kualitatif yang berarti hasil penelitian ini hanya berlaku untuk objek-objek yang diteliti dan tidak bermakna untuk digeneralisasi.

Tempat dan Waktu

Penelitian dilakukan di Provinsi Banten dengan pertimbangan Provinsi ini berbatasan dengan DKI Jakarta, Ibu Kota Republik Indonesia, yang merupakan kota metropolitan dan memiliki fasilitas sarana komunikasi dan informasi yang maju dan dalam kehidupan sosial sehari-hari bercampur dengan penduduk DKI Jakarta, seperti di Kabupaten dan Kota Tangerang. Tetapi Provinsi Banten juga memiliki wilayah yang masih tertinggal dalam pemanfaatan sarana komunikasi dan informasi, seperti di Kabupaten Lebak. Tingkat sosial dan ekonomi masyarakatnya juga termasuk heterogen.

Di ibu kota Provinsi Banten (Serang), terdapat TBM Rumah Dunia yang dikenal secara nasional karena keberhasilannya mengelola berbagai kegiatan TBM secara swadaya dan sejak tahun 2010, pendiri TBM ini terpilih menjadi Ketua Forum TBM Tingkat Nasional. Dengan demikian, TBM Rumah Dunia ini diharapkan memberikan dampak positif terhadap perkembangan TBM di Provinsi Banten.

TBM yang dipilih menjadi tempat penelitian ialah TBM yang:

1. Menerima dana bantuan dari Direktorat Pendidikan Masyarakat, Kemendiknas pada tahun 2009.
2. Mencakup bantuan dana untuk rintisan atau penguatan.
3. Berlokasi di dekat DKI Jakarta.
4. Dapat dijangkau oleh peneliti dari segi transportasi, waktu, dan biaya.

Dengan menggunakan kriteria tersebut, dari daftar TBM yang menerima dana bantuan yang bersumber dari Direktorat Pendidikan Masyarakat diperoleh nama-nama TBM sebagai berikut.

Tabel 3. TBM yang Diteliti

NO	KABUPATEN/ KOTA	KECAMATAN	TBM	ALAMAT	BANTUAN DANSOS	
					TAHUN	RP
1	Kabupaten Pandeglang	Kecamatan Menes	TBM Wangun	Jl. Alun-alun Selatan Gd. Eks Kewadanaan Ds. Purwaraja. Telp/Hp 0253-501080	2009	15,000,000.00

NO	KABUPATEN/ KOTA	KECAMATAN	TBM	ALAMAT	BANTUAN DANSOS	
					TAHUN	RP
3		Kecamatan Cimarga	TBM Gemilang	Jl. Raya Leuwi Damar Km. 08 Rt 01/03 Ds. Marga Jaya	2009	15,000,000.00
4	Kabupaten Tangerang	Kecamatan Kronjo	TBM Nurul Ilmi	Jl. Lapangan Bola Kp/ Ds. Pagedangan Ilir Rt 04/02, 15550. Telp/Hp 081510246454/081514698343	2009	15,000,000.00
5		Kecamatan Pasar Kemis	TBM Permata Hati	Kp. Gelam Jaya Rt. 02/03, Jl. Kisamaun No.12 Ds. Gelam Jaya, 15562. Telp 021-96582025/081213334266	2009	15,000,000.00
6		Kecamatan Gunung Kaler	PKBM Daarus-salam	Jl. Syekh Nawawi Al Bantani Km.20 Rt 09/03 No.1 Ds. Gunung Kaler, 15620. Telp. 085692466283	2009	25,000,000.00
7			PKBM Kuntum Mekar	Jl. Syekh Nawawi Al Bantani rt 01/03 Ling Cidadap, 42123	2009	15,000,000.00
8	Kota Tangerang	Kecamatan Larangan	Yayasan An-Nuur	Jl. Mawar II M5 No.6 Larangan Indah 15154. Telp 021-5848055	2009	15,000,000.00

Dalam penelitian yang berparadigma kualitatif, objek yang diteliti bukan merupakan sampel dari populasi, tetapi merupakan fenomena-fenomena yang berdiri sendiri.

Penelitian ini dilakukan mulai bulan Juni sampai dengan November 2011 dengan kegiatan studi dokumen, penyusunan instrumen, pengumpulan data, dan informasi

Data dan informasi yang diperlukan dikumpulkan melalui pengamatan langsung, wawancara, pengisian format, dan pemotretan. Sungguhpun telah disiapkan rambu-rambu wawancara, pengumpulan data dan informasi berkembang secara dialogis untuk memperoleh data dan informasi yang lebih mendalam. Dalam pengumpulan data dan informasi ini, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama.

Pengumpulan Data dan Instrumen.

Mengacu pada studi dokumen, penelitian ini menyusun fokus-fokus penelitian yaitu keadaan TBM sebelum dan sesudah menerima dana bantuan sosial dari unsur (1) jenis dan jumlah koleksi, (2) jenis dan jumlah kegiatan, (3) jumlah pengunjung, dan (4) jumlah bahan bacaan yang dipinjam oleh pengunjung. Akan tetapi unsur-unsur yang diamati berkembang pada ketenagaan dalam mengelola TBM.

Dengan berpedoman pada prinsip-prinsip penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan juga berkembang sesuai dengan pengalaman dan keadaan TBM yang diteliti sehingga kekayaan data dan informasi yang dikumpulkan antar TBM dapat berbeda walaupun tetap mengacu pada fokus dan unsur-unsur penelitian.

Penelitian ini berusaha untuk tidak melakukan interupsi terhadap latar penelitian dengan cara tidak memberitahu waktu kunjungan kepada pengelola TBM. Dengan cara ini diharapkan diperoleh data dan informasi yang alamiah, terpercaya, dan akurat. Sungguhpun cara ini sudah diupayakan seketat mungkin tetapi terdapat juga TBM yang sudah mengetahui jadwal kedatangan peneliti sehingga diragukan keabsahan data dan informasi yang diperoleh. Sungguhpun demikian, data dan informasi dari TBM yang demikian tetap ditampilkan dan dianalisis dalam penelitian ini.

Pengolahan data dan informasi

Data dan informasi segera diolah oleh peneliti untuk mendeskripsikan latar masing-masing TBM dan dilanjutkan dengan pengolahan data dan informasi yang terfokus pada masalah dan tujuan penelitian. Setelah kasus per kasus (kasus yang dimaksud adalah setiap TBM yang diteliti) dideskripsikan dan dianalisis, penelitian ini menarik kesimpulan untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan ketentuan bahwa kesimpulan tersebut berlaku terbatas pada TBM yang diteliti.

Trianggulasi

Untuk menguji keabsahan data dan informasi serta keakuratan deskripsi dan analisis, penelitian ini melakukan trianggulasi dengan menggunakan dokumen termasuk hasil-hasil penelitian yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Seperti yang dikemukakan dalam Bab III, data dan informasi dikumpulkan dengan melakukan observasi/ pengamatan langsung atas TBM, mengadakan wawancara dengan pengelola, serta dengan mengisi angket. Berikut ini dideskripsikan data dan informasi yang diperoleh di masing-masing TBM.

1. TBM Wangun
2. TBM Kujang Sastra Mangala Jaya

3. TBM Gemilang
4. TBM Nurul Ilmi
5. TBM Permata Hati
6. PKBM Daarussalam
7. PKBM Kuntum Mekar
8. TBM Yayasan An-Nur

Berikut ini dideskripsikan data dan informasi tentang masing-masing TBM dengan memfokuskan pada gambar fisik bangunan dan koleksi bahan bacaan serta tentang kegiatan TBM dikaitkan dengan penggunaan dana bantuan Kemdiknas melalui Direktorat Pendidikan Masyarakat, yang diterima oleh masing-masing TBM dalam tahun 2009.

Acuan yang digunakan dalam mendeskripsikan keadaan masing-masing TBM adalah hasil observasi yang direkam dengan foto sehingga jelas dapat diungkapkan keadaan fisik TBM yang sesungguhnya. Untuk memberikan uraian tentang keadaan fisik TBM, digunakan data/informasi yang diperoleh melalui wawancara yang mengacu kepada instrumen.

Deskripsi TBM yang telah disusun diinterpretasikan yang selanjutnya dijadikan bahan analisis tentang keadaan TBM yang menerima bantuan Kemdiknas.

1. TBM Wangun

a. Deskripsi

Berdasarkan data dokumen, TBM Wangun (TBM W) beralamat di Jl. Alun-alun Selatan, Gd. Eks Kewedanaan, Desa Purwaraja, Kec. Menes, Kab. Pandeglang. TBM W menerima bantuan dana dari Kemdiknas sebesar Rp. 15.000.000,00 tahun 2009.

Observasi ke TBM W dilakukan tgl 2 Agustus 2011 peneliti bertemu dengan M. Asrori, Sekretaris TBM W, sebagai sumber informasi. Ketua TBM W, Arif Hidayat, tidak berada di tempat. Temuan di lapangan menunjukkan, di alamat yang digunakan TBM W adalah tempat PKBM Berkah. Lokasi TBM ini berada di desa Beuner, Kecamatan Menes, terletak di area persawahan dan untuk sampai ke TBM itu perlu berjalan kaki melalui jalan setapak di sekitar 500m dari jalan yang dilalui kendaraan roda empat.

TBM W menempati sebuah saung dengan ukuran 4 x 4 m di pematang sawah dan berdekatan dengan peternakan sapi, kambing, dan tambak ikan milik masyarakat setempat. Di sekitar saung ditumbuhi rerumputan dan tidak terlihat jelas jalan ke dalam saung. Tidak terlihat papan nama TBM W sebagai identitas bangunan. Di lokasi, peneliti tidak bertemu dengan Ketua TBM karena sedang berada di Palembang tetapi dapat bertemu dengan Sekretaris TBM Wangun yang menjadi sumber informasi tentang TBM Mangun berikut ini.

TBM Wangun didirikan pada tahun 2007 dan mendapatkan dana dari pemerintah pusat pada tahun 2009 sebesar Rp. 15.000.000,00. Akan tetapi, sumber informasi tidak mengetahui jumlah dan penggunaan dana itu secara rinci, tetapi ada yang digunakan untuk pembelian bahan bacaan. Alasan didirikannya TBM ini berawal dari minat masyarakat setempat yang mengikuti Program Paket B di PKBM Berkah wilayah Desa Purwaraja, Jl. Alun-alun Selatan, Kecamatan Menes. Lokasi TBM dipilih di persawahan dengan alasan mendekatkan bahan bacaan ke tempat kegiatan masyarakat yang bertani dan berternak.

Sumber informasi tidak dapat memberikan data tentang jumlah dan jenis bahan bacaan, jumlah pengunjung per hari, data bahan bacaan yang dipinjam dan kegiatan TBM dalam meningkatkan minat dan kegemaran masyarakat sekitarnya. Sumber informasi mengemukakan bahwa TBM ini sudah lama tidak aktif lagi karena kekurangan bahan bacaan dan dana serta jumlah pengunjung yang sedikit.

Dari pengamatan di dalam ruangan berukuran 2 x 2 m, ditemukan sejumlah bahan bacaan yang tidak tertata rapi di dua rak dan beberapa terletak di lantai. Tidak terlihat kursi atau meja baca. Kondisi buku yang jumlahnya kurang dari 200 eksemplar tidak terawat. Tidak terdapat daftar bahan bacaan, daftar pengunjung, dan data buku yang dipinjam.

b. Interpretasi

- 1) TBM W sudah tidak aktif lagi paling tidak sejak enam bulan belakangan ini. Lokasi TBM W yang berada di persawahan dan di tempat yang jarang dilalui penduduk, serta tanpa identitas papan nama dapat membuat TBM W ini kurang dikenal dan diminati masyarakat.
- 2) Pengelolaan administrasi yang tidak rapi menunjukkan tidak diketahui kegiatan-kegiatan TBM W ini ketika masih aktif. Penggunaan dana bantuan sosial dari Pemerintah untuk pengembangan TBM W ini juga tidak jelas.
- 3) Data dan informasi yang ada menunjukkan tidak ada perkembangan TBM W ini sesudah menerima bantuan dilihat dari jumlah dan jenis kegiatan serta pengelolaannya.

2. TBM Kujang Sastra Manggala

a. Deskripsi

Berdasarkan data dokumen TBM Kujang Sastra Manggala (TBM KSM) beralamat di Desa Datarcae, Kp. Babakan Pematangsireu Rt 02/01, Kecamatan Cirenten, Kabupaten Lebak. TBM KSM menerima bantuan dana dari Kemdiknas sebesar Rp. 15.000.000,00 tahun 2009.

Lokasi TBM KSM berada di desa Datarcae yang

terletak di daerah pegunungan dan agak jauh dari ibu kota Kecamatan Cirenen. Jalan ke desa ini sudah diaspal akan tetapi tidak terlihat petunjuk arah lalu lintas untuk mencapai desa ini. Peneliti harus bertanya kepada penduduk desa lain yang dilintasi dalam perjalanan menuju desa tempat TBM KSM. Angkutan umum jarang dijumpai dalam perjalanan.

Sesuai dengan alamat yang diperoleh sebelumnya, TBM KSM berada di pedesaan dengan latar persawahan, sungai, dan jalan bebatuan. Dari jalan utama desa menuju lokasi TBM KSM harus menempuh jarak sekitar 1,5 Km dan melewati jalan yang jarang dilalui kendaraan beroda empat.

Lokasi bangunan TBM KSM berada dalam satu tempat dengan PKBM Kujang Sastra Manggala dan berdekatan dengan rumah penduduk. Sumber informasi dalam observasi ini ialah Egip Rohmatullah, S.Pd., ketua TBM KSM.

TBM KSM merupakan salah satu unit dari PKBM Kujang Sastra Manggala yang menempati bangunan yang menyatu dengan rumah tempat tinggal orang tua Egip Rohmatullah. Beberapa ruangan dan halaman rumah dijadikan tempat kegiatan PKBM Kujang Sastra Manggala antara lain untuk PAUD, Kelompok Bermain, TK, dan TBM. Ayah Egip Rohmatullah, guru SD di desa itu selama 23 tahun, mendirikan PKBM KSM tahun 2006 dan TBM KSM tahun 2007. Sejak berdiri TBM KSM diketuai oleh Egip Rohmatullah yang memiliki pengalaman sebelumnya di PKBM Mutiara Bekasi.

Pada awalnya PKBM dan TBM KSM didirikan atas swadaya pemiliknya serta pernah pula memperoleh pinjaman dari bank. Bangunan didirikan dengan cara gotong royong dengan masyarakat setempat menggunakan bahan-bahan diambil langsung dari alam sekitar.

Bangunan yang menjadi tempat TBM KSM cukup sempit hanya seluas 4x4 meter persegi. Dari depan (jika tutup) tampak seperti warung kelontong yang pintunya terbuat dari papan-papan kayu disusun berjajar. Lantainya dari semen yang tidak berubin dan berdebu.

Koleksi buku yang terdapat di TBM KSM pada awalnya hanya ada beberapa puluh buku yang berasal dari milik pribadi, sumbangan dari masyarakat setempat, dan juga sumbangan teman-teman Pak Egip dari Universitas Terbuka. Kemudian koleksinya bertambah menjadi sekitar 1000 eksemplar setelah mengajukan bantuan dana ke Pemerintah Pusat dengan meminta rekomendasi dari dinas provinsi sebelumnya, mengajukan proposal di pertengahan tahun 2009 dan danaanya ditransfer langsung ke rekening pak Egip sekitar

4 bulan berikutnya. Dana yang diperoleh sebesar Rp 15.000.000,00 digunakan untuk membeli buku koleksi, insentif tutor, dan biaya operasional kegiatan TBM.

Bahan bacaan disusun di rak berdasarkan jenisnya secara umum seperti buku pelajaran, komik, dan buku cerita. Namun yang mendominasi koleksi tersebut adalah buku-buku pelajaran bagi peserta program kesetaraan.

Waktu buka TBM Kujang Sastra Manggala jaya pukul 08.00-17.00 WIB, sedangkan pada bulan puasa buka pada sore hingga malam, sekitar pukul 16.00-21.00 WIB. Pengunjung di TBM ini mayoritas anak-anak muda dan ibu-ibu. TBM KSM tidak memiliki daftar bahan bacaan, daftar bahan bacaan peminjam dan daftar pengunjung, sehingga tidak dapat diketahui jumlah pengunjung dan buku-buku yang diminati pengunjung. Juga tidak terlihat dokumen yang menunjukkan kegiatan-kegiatan lain dari TBM KSM selain menyediakan bahan bacaan.

Meskipun berada di pedalaman, namun anak-anak keluarga pengelola PKBM KSM ini mengenyam pendidikan di bangku kuliah perguruan tinggi. Bapaknya yang guru dan ketiga anaknya, termasuk bapak Egip, sudah memiliki gelar sarjana. Ketua TBM pernah mendapat pelatihan mengenai pengelolaan TBM di Anyer dari Kemdiknas dan Dinas Pendidikan Provinsi Banten. Egip memiliki harapan untuk mendirikan TBM lagi di dekat kantor kecamatan dengan alasan TBM yang ada saat ini terlalu jauh dari pusat pemerintahan sehingga hanya sedikit penduduk yang dapat memanfaatkannya.

b. Interpretasi

- 1) TBM KSM yang berada di bawah naungan PKBM KSM melakukan kegiatan pelayanan bahan bacaan kepada masyarakat sekitar khususnya kepada ibu-ibu dan anak-anak yang menjadi peserta didik di PAUD, KB, dan TK yang diselenggarakan oleh PKBM KSM.
- 2) TBM KSM dikelola oleh orang yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi serta memiliki idealisme dalam mencerdaskan masyarakat. PKBM KSM lahir dari kalangan masyarakat dan untuk masyarakat serta diawali secara swadaya tanpa mengandalkan bantuan dari Pemerintah.
- 3) Idealisme dan motivasi yang dimiliki oleh pengelolanya membuat TBM KSM ini giat dalam memperkaya koleksinya dengan berbagai bahan bacaan.
- 4) Dana bantuan Pemerintah kelihatannya digunakan untuk mengembangkan tidak hanya untuk TBM KSM tetapi juga untuk mendukung kegiatan PKBM KSM. Akan tetapi pengelolaan

TBM KSM ini belum didukung dengan penataan administrasi yang tertib dan lengkap.

3. TBM Gemilang

a. Deskripsi

Berdasarkan data dokumen TBM Gemilang (TBM G) beralamat di Jl. Raya Leuwi Damar, Km. 08 Rt 01/03 Ds Marga Jaya, Kecamatan Cimarga, Kabupaten Lebak. TBM G ini menerima bantuan dana dari Kemdiknas sebesar Rp. 15.000.000,00 pada tahun 2009.

Peneliti melakukan observasi ke TBM G tanggal 3 Agustus dan bertemu dengan Pipih Rochayati, ketua TBM G, sebagai sumber informasi. TBM G berlokasi di pinggir jalan besar berseberangan dengan sebuah madrasah dan di kelilingi oleh rumah-rumah penduduk.

TBM G berdiri tahun 2008 melayani kebutuhan minat baca masyarakat sekitarnya. Pada awal berdirinya, TBM G menggunakan rumah pribadi dan kemudian Pipih Rochayati mendirikan PAUD di tempat yang sama. Pertengahan tahun 2011 Pipih Rochayati membangun tempat baru seluas kurang lebih 8 x 9 meter untuk PAUD dan TBM G dan kedua-duanya di bawah naungan Yayasan LKP Risky Jaya. Halaman depan digunakan untuk tempat bermain anak-anak PAUD.

Oleh karena dalam tahap renovasi papan nama TBM G yang lama masih tergeletak di bagian belakang bangunan dan yang terlihat spanduk yang terpasang di pinggir jalan raya memberitahukan keberadaan PAUD dan TBM tersebut.

Di dalam bangunan yang terdiri atas satu ruangan saja terlihat beberapa kursi dan meja ukuran anak kecil (PAUD), beberapa lemari dan rak untuk menyimpan buku dan piala serta beberapa meja kerja untuk keperluan guru atau tutor besangkutan. Di samping itu terdapat pula sebuah papan tulis putih dengan seperangkat alat tulis.

Koleksi buku terlihat di dalam lemari tersusun rapi. Berdasarkan informasi saat itu, jumlah koleksi buku yang dimiliki adalah lebih dari 300 buku yang terdiri dari fiksi dan non-fiksi. Namun yang terlihat pada lemari buku hanya berjumlah kurang dari seratus buku yang terlihat masih baru dan tidak terlihat tanda-tanda sering dibaca. Daftar koleksi bahan bacaan TBM G tidak tersedia sehingga tidak dapat diketahui secara tepat jumlah judul dan eksemplar serta asal bahan bacaan yang ada.

TBM G dibuka pada pagi hari mengikuti jam kegiatan PAUD dan madrasah di seberang TBM G. Peserta didik PAUD dan madrasah itu yang diharapkan membaca bahan bacaan di TBM G. Kapan pengunjung datang, berapa jumlah pengunjung serta siapa saja yang berkunjung tidak dapat diketahui dengan

tepat karena di TBM G tidak ditemukan daftar pengunjung dan daftar buku yang dipinjam oleh pengunjung.

Dalam menyelenggarakan TBM dan PAUD, Pipih Rochayati yang berlatar belakang pendidikan S1 dari Universitas Panca Sakti itu dibantu Yoyoh, Nurhasanah, dan Agus. TBM G pernah melakukan kegiatan lomba baca di TBM G.

b. Interpretasi

- 1) Sungguhpun demikian tidak terdapat dokumen yang mendukung informasi tentang kegiatan TBM G dengan menggunakan dana bantuan dari Kemdiknas tahun 2009.
- 2) Di lokasi TBM G dikembangkan PAUD di bawah Yayasan LKP Risky Jaya dan kegiatan di tempat TBM G didominasi kegiatan PAUD.
- 3) Sungguhpun terlihat sejumlah bahan bacaan di lemari TBM G, tetapi tidak terlihat tanda-tanda atau dokumen pendukung perkembangan kegiatan TBM G. Informasi tentang penggunaan dana bantuan dari Kemdiknas tidak disertai dengan bukti-bukti autentik.
- 4) Tidak adanya daftar bahan bacaan, daftar pengunjung, daftar buku yang dipinjam, serta dokumentasi kegiatan TBM membuat kegiatan TBM G menjadi kurang jelas dan kurang nyata.

4. TBM Nurul Ilmi

a. Deskripsi

Berdasarkan data dokumen, TBM Nurul Ilmi (TBM NI) merupakan salah satu unit dari PKBM Nurul Ilmi yang beralamat di Jl. Lapangan Bola Kp/ Ds. Pagedang Ilir Rt/Rw 04/02, Kec. Kronjo, Kab. Tangerang. TBM NI memperoleh dana bantuan dari Kemdiknas sebesar Rp. 15.000.000,00 tahun 2009.

Observasi ke TBM NI dilakukan tanggal 5 Agustus 2011 ditemukan bahwa di alamat yang digunakan TBM NI terdapat SD Negeri Inti Pagedangan, Kecamatan Keronjo sedangkan lokasi TBM Nurul Ilmi berada sekitar 200 dari alamat tersebut di tengah-tengah pemukiman masyarakat. Ruang untuk TBM NI merupakan bagian dari bangunan yang menjadi tempat tinggal Subhan, ketua TBM NI. Rumah tempat tinggal ini juga difungsikan untuk Sekretariat PKBM NI. Ruang TBM ini berukuran 3 x 5m dan sedang dalam tahap renovasi. Di samping itu, teras rumah juga dijadikan ruang baca.

Sumber informasi di lokasi ialah Edi sebagai Ketua PKBM dan Subhcan sebagai Ketua TBM. Kegiatan lain PKBM NI seperti PAUD, Paket A, B, dan C, serta Pendidikan Keaksaraan Fungsional, Pendidikan Program Pemberdayaan Perempuan dan Kursus Keterampilan diselenggarakan di SD Negeri Inti Padegangan.

TBM NI berdiri tahun 2001 dan berkembang menjadi PKBM NI tahun 2003 dengan berbagai kegiatan, termasuk menyelenggarakan TBM NI. Untuk meningkatkan kegiatan dan pelayanan TBM NI, atas dasar proposal yang diajukan TBM NI (2007), Kemdiknas memberikan bantuan dana sebesar Rp. 15.000.000,00 tahun 2009. Dana tersebut digunakan antara lain untuk pengadaan bahan bacaan serta kesejahteraan tutor PKBM NI, serta membeli satu perangkat komputer. Koleksi bahan bacaan yang dimiliki TBM NI berkisar 500 eksemplar, tetapi tidak ada data tentang daftar koleksi bahan bacaan, peminjaman bahan bacaan, dan daftar pengunjung. Rata-rata jumlah pengunjung setiap hari berkisar lima orang yang kebanyakan adalah siswa SD

PKBM Nurul Ilmi menyelenggarakan kursus keterampilan di gedung SD dan papan nama PKBM Nurul Ilmi pun dipasang di halaman SD tersebut. Diharapkan siswa SD dan peserta kursus PKBM Nurul Ilmi menggunakan TBM NI. Akan tetapi data yang ada di TBM NI tidak mendukung terwujudnya harapan tersebut.

b. Interpretasi

- 1) TBM NI berawal dari keinginan pendirinya untuk memberantas buta huruf di sekitar TBM yang ternyata cukup berhasil. Keberhasilan ini mendorong pengelola TBM untuk mengembangkan berbagai kegiatan pendidikan masyarakat dalam wadah PKBM.
- 2) Dana bantuan yang diperoleh TBM NI (2009) nampaknya tidak hanya digunakan untuk mengembangkan TBM NI, tetapi juga untuk mendukung kegiatan PKBM NI. Jumlah pengunjung TBM NI relatif kecil dan tidak terlihat secara nyata upaya-upaya untuk meningkatkan kegiatan TBM NI. Administrasi pengelolaan TBM sendiri kurang tertib sehingga tidak dapat diketahui secara tepat jenis dan jumlah bahan bacaan yang ada, daftar pengunjung, serta bahan bacaan yang dipinjam pengunjung.

5. TBM Permata Hati

a. Deskripsi Data

Taman Baca Masyarakat Permata Hati (TBM PH), berdasarkan data dokumen beralamat di Desa Gelam Jaya Rt 02/03 No 12, Pasar Kemis - Tangerang. TBM PH menerima bantuan sosial sebesar Rp. 15.000.000,00 tahun 2009.

Observasi ke TBM PH dilakukan tanggal 5 Agustus 2011 dan untuk mencapai lokasi harus naik kendaraan roda dua (ojek) karena tidak ada angkutan umum. Lokasi TBM PH berada di perkampungan yang agak jarang penduduknya walaupun berdekatan

dengan perumahan.

Sumber informasi tentang TBM PH ialah Tuti Yanah sebagai Ketua PKBM Permata Hati dan juga bekerja sebagai Kepala sebuah SD. TBM PH merupakan salah satu unit dari PKBM PH yang juga menyelenggarakan PAUD di Sekolah Dasar. Luas bangunannya sekitar 150 meter persegi sedangkan sekretariatnya hanya menempati ruangan yang sama digunakan untuk ruang guru/tata usaha. Ruangan tersebut luasnya sekitar 5x7 meter persegi. Dalam ruangan ini terdapat tiga buah rak buku yang koleksi buku-bukunya terlihat sedikit. Jumlahnya hanya sekitar 100 buku saja dan itupun sebagian besar di dominasi oleh buku-buku paket yang biasa digunakan untuk program kesetaraan.

Kondisi fisik koleksinya masih baik namun kurang tersusun rapi karena tidak diklasifikasi dengan urutan/tema tertentu. Selain rak buku dan koleksinya, dalam ruangan yang sama juga terdapat satu buah unit komputer, satu set sofa dan mejanya, dua buah lemari buku, dan karpet berukuran sekitar 2x3 meter persegi. Kesemua fasilitas tersebut digunakan bersama-sama untuk kepentingan TBM maupun sekolah/guru.

TBM yang mulai berdiri sejak tahun 2007 ini didirikan atas prakarsa Tuti Yanah, yang saat ini sedang menjabat sebagai kepala sekolah. TBM tersebut berawal dari program keaksaraan fungsional yang bertujuan untuk memberantas buta huruf di lingkungannya. Hal ini dikarenakan masih banyaknya masyarakat sekitar (khususnya orang dewasa) yang belum bisa membaca. Dalam satu kampung Gelam Jaya saja pada saat itu masih terdapat sekitar 20 orang yang buta aksara. Selain program keaksaraan fungsional ada juga program kesetaraan yang diselenggarakan oleh PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Mengajar) Permata Hati. Untuk menunjang program keaksaraan dan kesetaraan tersebut, maka didirikanlah TBM Permata Hati yaitu dengan cara mengajukan proposal bantuan dana di tahun 2007. Proposal tersebut diterima oleh pemerintah pusat dan akhirnya mendapat bantuan dana rintisan sebesar Rp 15 juta.

Pengunjung TBM ini sebagian besar merupakan murid-murid SD dan PAUD yang berada di gedung yang sama. Sebagian orang tua mereka ada juga yang ikut meramaikan TBM Permata Hati ini. Biasanya TBM ramai dikunjungi pada waktu istirahat yaitu sekitar pukul 09.00 sampai pukul 10.00 WIB. Sedangkan TBM ini sendiri memiliki jadwal buka mulai dari pukul 08.00 sampai pukul 13.00 WIB. Pengelolanya merupakan anak-anak dan saudara dari Ibu Tuti sendiri yang diperbantukan untuk mengurus kegiatan sehari-hari TBM.

Kegiatan di TBM Permata Hati tidaklah banyak, hanyalah seputar kegiatan membaca dan meminjam buku. Administrasi yang dilakukan TBM ini juga kurang baik sebab tidak memiliki buku pengunjung dan buku peminjaman. Sekalipun ada, hanyalah buku tamu sekolah saja. Menurut Tuti beliau pernah mengadakan lomba-lomba seperti lomba membaca, lomba mewarnai, lomba puisi, dan lain-lain namun kegiatan tersebut diadakan sekali saja ketika mendapat bantuan dana serta itupun tidak didokumentasikan dengan baik.

b. Interpretasi

1. TBM PH yang berada di gedung yang sama dengan PAUD dan SD memungkinkan peserta didik PAUD dan SD serta orangtuanya memanfaatkan TBM PH.
2. Data tentang daftar bahan bacaan, daftar buku yang dipinjam, serta daftar pengunjung tidak tersedia di TBM PH sehingga tidak dapat diketahui bagaimana minat peserta didik PAUD dan SD terhadap TBM PH. Bahan bacaan yang tersusun rapi dalam keadaan masih utuh dan bersih menunjukkan gejala buku-buku itu jarang dibaca.
3. Penggunaan dana bantuan dari Kemdiknas tidak didukung dengan dokumen yang rapi sungguhpun disebutkan bahwa dana itu dipakai untuk menambah koleksi bahan bacaan dan kegiatan TBM. Kegiatan yang pernah dilakukan dengan menggunakan dana itu tidak berkelanjutan dan tidak berkembang.

6. TBM Daarusalam

a. Deskripsi

Berdasarkan data dokumen yang bersumber dari Direktorat Pendidikan Masyarakat, TBM Darussalam (TBM D) beralamat di Jalan Syeh Nawawi RT 01/03, Kampung Mandaya, Desa Gunung Kaler, Kecamatan Gunung Kaler, Kabupaten Tangerang. TBM ini memperoleh dana bantuan dari Kemdiknas sebesar Rp. 25.000.000,00 tahun 2009.

Peneliti melakukan observasi ke lokasi pada hari Jumat, 5 Agustus 2011. Peneliti tidak berhasil mendapatkan lokasi TBM Darussalam dengan menanyakan tiga orang warga Kampung Mandaya (termasuk anak Kepala Desa), mereka tidak mengenal nama TBM Darussalam. Dari istri Kepala Desa, Peneliti memperoleh informasi tentang TK dan PAUD dengan alamat yang sama dengan TBM Darussalam, tetapi juga tidak mengenal TBM Darussalam. Peneliti mengunjungi alamat yang dimaksud, berjarak 200 m dari rumah Kepala Desa.

Akses jalan menuju lokasi jauh dari akses jalan

kecamatan dan jalannya masih berbatu dan tanah. Untuk sampai ke lokasi melewati sawah penduduk. Di sekitar lokasi TBM hanya terdapat sekitar sepuluh rumah penduduk, sisanya hamparan sawah yang luas. Secara umum, lokasi permukiman penduduk masih berjauhan.

Di lokasi tidak terlihat papan nama yang bertuliskan Taman Bacaan Masyarakat Darussalam. Akan tetapi, ditemukan papan nama bertuliskan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Darussalam. Ketua PKBM Darussalam, Drs. Santani, tidak ada di tempat dan berdasarkan informasi dari Hafidoh (salah seorang anak Drs. Santani), Drs Santani sedang mengajar di tempat lain dan akan pulang pada sore hari. Hafidoh merupakan salah seorang pengelola serta pengajar PAUD Darussalam dan menjadi sumber informasi dalam melakukan pengamatan ini.

Di lokasi terdapat dua bangunan, bangunan pertama adalah rumah pribadi Bapak Santani dan bangunan berikutnya yang terletak di depan rumah bapak Santani merupakan tempat untuk kegiatan PKBM itu sendiri. Gedung PKBM masih satu pagar dengan rumah bapak Santani. Luas bangunan adalah $4m \times 11m = 44m^2$. Pagi hari bangunan PKBM difungsikan untuk kegiatan belajar PAUD sedangkan sore harinya untuk kegiatan Taman Bacaan.

Di bagian bangunan yang disebut tempat TBM D, terdapat dua ruangan yang berdebu dan belum dibersihkan. Langit-langit atap ruangan bolong semua yang katanya karena terkena angin. Beberapa pojok ruangan ditemui sarang laba-laba. Ada tujuh bangku anak-anak dan dua bangku panjang yang diletakkan begitu saja tanpa ditata rapi. Ada 2 meja kecil dengan kaki patah dan di pojok ruangan. Selain itu, ada 2 lemari besi yang menyimpan buku-buku sumbangan dari pemerintah dan satu rak buku yang menyimpan buku bacaan.

Menurut Hafidoh, sejarah TBM D berawal dari keprihatinan Santani terhadap warga tetangganya yang masih banyak buta huruf. Tidak diberitahukan kapan mulainya. Perjuangan Santani memberantas buta huruf berkembang sehingga munculnya PKBM Darussalam sekitar tahun 2006. Tahun 2007 baru ada PAUD Darussalam. Saat ini kegiatan-kegiatan PKBM antara lain *Play Group*/Kelompok Bermain, Taman Kanak-Kanak, Taman Pendidikan Alquran, Taman Pendidikan Anak, POSYANDU, dan Bina Keluarga Balita.

TBM D berada dalam organisasi Yayasan Darussalam. Yayasan ini diketuai oleh Drs. Santani, dengan latar belakang PNS, lulusan Strata 1, dan guru SMKN 1 Kresek serta sedang mengambil Strata 2 di

perguruan tinggi swasta di kota Serang untuk bisa menjadi kepala sekolah. Santani sedang mencoba meningkatkan kariernya menjadi kepala sekolah.

Pada waktu kunjungan tidak ada kegiatan belajar dan membaca karena sedang libur awal puasa. Biasanya pagi hari dilakukan kegiatan belajar PAUD. Sedangkan sore harinya untuk TBM. Jumlah pengunjung TBM tiap minggunya berjumlah 10 orang. Umumnya pengunjung adalah anak-anak dan mereka yang sedang mengambil kejar paket A, B, C. Tidak ada pencatatan daftar hadir pengunjung maupun daftar pinjam buku koleksi.

Tidak diketahui persis jumlah koleksi buku TBM D yang ada. Berdasarkan perkiraannya koleksi buku terdiri 75 % koleksi buku pengetahuan dan 25% koleksi buku cerita/ nonfiksi. Awal berdiri TBM, koleksi buku masih swadaya dari pengurus. Sekarang koleksi buku masih dari swadaya dan sumbangan dari pemerintah provinsi dan pusat. Koleksi buku tidak ditata dengan katalog. Pengunjung dapat meminjam buku bacaan untuk dibawa pulang. Lama peminjaman hanya seminggu. Tak sedikit pula koleksi buku tidak dikembalikan.

Selain itu, menurut Hafidoh mengakui adanya bantuan dana yang diterima oleh PKBM D. Sepe- ngetahuannya dana yang diterima berasal dari dinas pendidikan provinsi pada tahun 2009. Tidak diketahui secara pasti besarnya nominal angka dana yang diberikan dan alokasi dana bantuan tersebut. Hafidoh menyarankan agar menanyakan langsung ke Bapak Santani mengenai pendanaan PKBM D dan dana bantuan. Peneliti tidak mendapatkan informasi mengenai dana bantuan dari Santani dikarenakan beliau baru akan pulang kerja pada sore hari.

b. Interpretasi

- 1) TBM D berawal dari inisiatif perorangan yang terdorong oleh motivasi ingin mencerdaskan masyarakat yang kurang beruntung memperoleh pendidikan. Dengan menyediakan bahan bacaan, TBM ini berkembang menjadi PKBM dengan berbagai kegiatan pendidikan nonformal.
- 2) Tidak diketahui secara persis bagaimana penggunaan dana bantuan dari Kemdiknas (2009) karena sewaktu observasi tidak ditemukan data pendukung. Informasi yang diperoleh menunjukkan bahwa dana tersebut dipakai menambah koleksi bahan bacaan dan mendukung kegiatan PKBM.
- 3) Dilihat dari kegiatan dan pengelolaan TBM D, kelihatannya dana bantuan itu kurang berhasil mendorong kegiatan TBM itu sendiri. Pengelola-

aan administrasi TBM D tidak mendukung untuk menelusuri dan mengetahui perkembangan TBM D.

7. TBM Kuntum Mekar

a. Deskripsi

Berdasarkan data dokumen yang bersumber dari Direktorat Pendidikan Masyarakat, TBM Kuntum Mekar (TBM KM) beralamat di Jalan Syekh Nawawi Al Bantani RT.01/03 Ling Cidadap, Kota Serang. TBM KM menerima dana bantuan dari Kemdiknas sebesar Rp. 15.000.000,00 tahun 2009.

Peneliti melakukan observasi ke lokasi pada hari Jumat, 5 Agustus 2011. Awalnya Peneliti sedikit mengalami kesulitan menemukan lokasi karena beberapa penduduk yang ditanyakan tidak mengetahui lokasi alamat dan TBM KM itu sendiri. Peneliti dapat menemukan lokasi TBM KM setelah melihat papan nama PKBM Kuntum Mekar saat menyelusuri sepanjang jalan Syekh Nawani Al Bantani. Lokasi TBM KM berada persis pinggir jalan raya. Daerah sekitar TBM KM adalah daerah yang jarang rumah penduduk ditemukan. Hanyalah hamparan sawah pinggir jalan yang terlihat di daerah sekitar TBM KM. Akses jalan menuju lokasi tidak terlalu sulit ditemukan. Lokasi TBM KM sekitar 300 m dari Kapolda Serang. Namun daerah tersebut merupakan daerah pemekaran sehingga beberapa penduduk tidak mengetahui alamat yang dicari.

Di lokasi terdapat papan nama yang bertuliskan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Kuntum Mekar. Selain itu, terdapat dua spanduk yang bertuliskan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat PKBM Kuntum Mekar dan tulisan beberapa kegiatan PKBM. Spanduk tersebut diletakan di pintu masuk dan depan ruang sekretariat.

Peneliti bertemu dengan Mas'ud. Lokasi PKBM KM berada di halaman rumah Mas'ud. Beliau adalah salah satu pengurus dan pengajar PKBM. Peneliti tidak dapat bertemu ketua PKBM karena ketua sedang ada rapat di dinas dan rumah ketua jauh dari lokasi PKBM. Ketua PKBM adalah H. Kadio. Luas area cukup luas terdiri dari tiga bangunan: satu bangunan rumah pribadi, satu bangunan untuk sekretariat dan perpustakaan, serta satu bangunan untuk gudang dan taman.

b. Interpretasi

- 1) TBM KM merupakan salah satu unit dari PKBM KM dan keadaan di lokasi tidak menunjukkan banyak kegiatan TBM KM dan juga tidak terlihat papan nama tersendiri TBM KM.
- 2) Sumber informasi yang juga merupakan salah satu pengurus PKBM tidak dapat memberikan

informasi yang berarti tentang kegiatan TBM KM dan seakan-akan hanya ketua TBM KM yang mengetahuinya. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan TBM ini kurang diketahui serta menjadi tidak jelas sejauh mana dana bantuan Kemdiknas dipakai untuk mengembangkan TBM KM ini.

8. TBM An-Nur

a. Deskripsi

Berdasarkan data dokumen TBM An-Nur (TBM AN) beralamat di Jl. Mawar II M5 No.6 Larang-an Indah, Kecamatan Larangan Kota Tangerang. TBM AN memperoleh dana bantuan dari Kemdiknas sebesar Rp 15.000.000,00 tahun 2009.

Peneliti melakukan observasi ke TBM AN tanggal 5 Agustus 2011 dan bertemu dengan Dian, pengelola TBM AN sebagai sumber informasi dalam observasi ini. Lokasi TBM terletak di komplek perumahan dan ketika peneliti sampai di lokasi terlihat kegiatan baris-berbaris anak-anak TK. Sumber informasi yang berlatar belakang pendidikan D1 PGTK dan S1 Ekop itu menjelaskan bahwa dahulu di tempat itu adalah TK, bukan TBM.

TK itu didirikan untuk orang-orang yang kurang mampu. Terdapat 4 kelas dengan halaman yang seadanya (tidak terlalu besar), hanya ada ayunan dan perosotan. TK itu telah berdiri sejak tahun 2005 dengan biaya Rp. 30.000,00 per anak per bulan untuk kalangan menengah ke bawah. Namun sekarang telah naik menjadi Rp 50.000,00 sampai 70.000,00.

Atas anjuran salah seorang pegawai dari Dinas Pendidikan. Dian mengajukan permohonan dana bantuan ke Kemdiknas untuk mendirikan TBM. Proposal diajukan tahun 2006 dan dana bantuan diperoleh tahun 2009. Menurut Ibu Dian dana itu tidak akan diperoleh tanpa bantuan dan hubungan dengan orang Dinas dan Kemdiknas.

Peneliti tidak dapat memperoleh data rincian penggunaan dana, sungguhpun sumber informasi mengemukakan bahwa dana digunakan untuk penambahan koleksi dan kegiatan operasional TBM AN. Akan tetapi koleksi bahan bacaan yang ada kebanyakan buku-buku untuk keperluan TK dan KB. Tidak seperti buku yang diperlukan untuk sebuah Taman Bacaan Masyarakat.

TBM AN terlihat lebih berfungsi sebagai tempat membaca peserta didik TK yang ada di gedung itu. Tidak terlihat pengelolaan TBM AN sebagai Taman Bacaan untuk umum. Tidak terlihat buku daftar koleksi bahan bacaan, daftar pengunjung, dan daftar buku yang dipinjam.

Dalam observasi tidak terlihat adanya kegiatan

lain TBM AN selain menyediakan bahan bacaan untuk anak-anak TK. Penggunaan dana bantuan dari Kemdiknas juga tidak dapat diketahui secara sebenarnya dalam upaya mengembangkan pelayanan TBM AN. Berdasarkan informasi, sejak tahun TBM AN tidak melakukan aktifitas lagi dan papan nama TBM AN juga sudah tidak dipasang lagi dengan alasan peminat kurang.

b. Interpretasi

- 1) TBM AN yang menempati bangunan yang sama bersama dengan TK AN didirikan atas anjuran pihak Dinas Pendidikan dan pemanfaatannya adalah untuk anak-anak TK dan pengantar anak-anak itu.
- 2) TBM AN tidak melakukan kegiatan untuk mempromosikan TBM dan kebanyakan koleksi bahan bacaan yang ada adalah untuk anak-anak TK.
- 3) Tidak terlihat perkembangan TBM AN dalam melayani masyarakat meningkatkan minat baca. Pengelolaan TBM AN tidak didukung dengan penataan administrasi yang lengkap. Tidak jelas bagaimana dana bantuan dari Kemdiknas digunakan untuk pengembangan TBM AN. Apalagi TBM AN sudah ditutup dan tidak melakukan kegiatan lagi

Analisis

Analisis berikut ini dilihat dari enam aspek yaitu (1) kesesuaian alamat, (2) keberadaan fisik TBM, (3) sumber informasi, (4) koleksi bahan bacaan TBM, (5) kegiatan TBM, dan (6) administrasi pengelolaan TBM.

1. Alamat

Dari 8 TBM yang diteliti, ternyata 4 TBM (50%) tidak sesuai dengan data alamat dalam dokumen yang diperoleh dari Direktorat Pendidikan Masyarakat. Ketidaksesuaian tersebut dalam pengertian, bahwa di alamat yang tertera dalam dokumen tidak ditemukan TBM yang bersangkutan. Keadaan ini dapat terjadi karena TBM yang bersangkutan menggunakan alamat yang berbeda dalam proposal ketika mengajukan bantuan dana ke Kemdiknas.

Perbedaan alamat ini seharusnya sudah diketahui pada waktu pihak Direktorat Pendidikan Masyarakat melakukan verifikasi ke TBM calon penerima dana bantuan. Kemungkinan lain ialah pada waktu verifikasi papan nama TBM yang bersangkutan terpasang pada alamat sebagaimana tertera pada data dokumen, tetapi ketika diobservasi dalam penelitian ini papan nama tersebut tidak ditemukan lagi di alamat tersebut. Sementara itu, sebagian lainnya (50%) berada pada alamat yang sesuai dengan data dalam dokumen Direktorat Pendidikan Masyarakat.

2. Keberadaan fisik TBM

Dari 8 TBM yang diobservasi, 1 TBM (6,7%) sudah tidak beroperasi lagi dan papan namanya pun tidak terlihat lagi serta bangunan yang dulu dipakai untuk TBM itu digunakan untuk Kelompok Bermain dan Taman Kanak-kanak. Hal ini terjadi pada TBM An-Nur yang karena kekurangan ditutup pada tahun 2010 atau setahun sesudah TBM An-Nur menerima dana bantuan dari Kemdiknas.

PKBM An-Nur yang menaungi TBM itu lebih berfokus kepada pengelolaan Kelompok Bermain dan TK di lokasi atau alamat yang sama. Keadaan yang demikian sungguh mengherankan karena sebenarnya TBM An-Nur masih potensial untuk dikembangkan untuk melayani anak-anak KB dan TK serta orang tua atau pengantarnya di samping masyarakat sekitarnya. Sungguhpun koleksi bahan bacaan TBM An-Nur dapat dialihkan menjadi bahan bacaan KB dan TK, tetapi perkembangan sperti ini tentu tidak diharapkan.

Ditutupnya TBM An-Nur, sedikitnya jumlah buku yang tersisa serta tidak ditemukannya dokumen penggunaan dana bantuan Kemdiknas, memberikan indikasi dana yang diterima itu tidak sesuai dengan rencana penggunaannya dalam proposal ketika mengajukan bantuan dana.

Di lain pihak, 2 TBM (25%) tidak memiliki identitas yang jelas oleh karena tidak memiliki papan nama dan kegiatannya pun tidak diketahui secara persis tetapi masih terlihat koleksi bahan bacaan yang menurut informasi adalah milik TBM yang bersangkutan. TBM yang dimaksud ialah TBM Darussalam dan TBM Kuntum Mekar.

Sementara itu, yang lainnya sebanyak 5 TBM (62,5%) memiliki keberadaan fisik tempat dan bangunan yang jelas. Hal ini berarti secara fisik kebanyakan TBM yang menerima dana bantuan Kemdiknas masih dapat ditemukan secara utuh.

3. Sumber informasi

Dari 8 TBM yang diteliti, 5 TBM (62,5%) peneliti bertemu langsung dengan ketua TBM yang sekaligus dijadikan sumber informasi. Dengan demikian, informasi yang diberikan diharapkan dapat dipercayai dan akurat. Akan tetapi dalam hubungannya dengan penggunaan dana bantuan dari Kemdiknas, sumber informasi tidak dapat memberikan informasi dan data yang rinci. Sebagai contoh disebutkan, dana itu digunakan untuk membeli buku, insentif untuk pengelola, dan kegiatan operasional TBM. Gejala ini menimbulkan pertanyaan sejauh mana TBM konsisten menggunakan dana bantuan sesuai dengan proposal yang disusun dan disetujui Direktorat Pendidikan Masyarakat.

Sementara itu, di 3 TBM lainnya (37,5%) terdapat sumber informasi yang diharapkan seharusnya dapat memberikan penjelasan tentang TBM yang bersangkutan, karena yang bersangkutan adalah sekretaris TBM atau salah seorang pengurus PKBM yang mewadahi TBM yang bersangkutan. Akan tetapi narasumber di 3 TBM tersebut tidak dapat memberikan informasi yang lengkap seperti diharapkan. Kurangnya informasi yang diperoleh dari sumber yang demikian menunjukkan gejala bahwa manajemen TBM itu tidak terbuka, kurang dikenal atau kegiatannya tidak begitu jelas lagi.

4. Koleksi bahan bacaan TBM

Koleksi bacaan seharusnya menjadi andalan dan menjadi daya tarik setiap TBM. Oleh karena itu dana bantuan Kemdiknas diharapkan digunakan terutama untuk meningkatkan jumlah dan jenis bahan bacaan TBM. Di samping itu bahan bacaan yang disediakan diharapkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat dilihat latar belakang pendidikan dan pekerjaannya.

Dari 8 TBM ditemukan 2 TBM (25%) memiliki koleksi yang cukup berkembang yaitu TBM Kujang Sastra Manggalajaya dan TBM Nurul Ilmi, kedua TBM ini memiliki jumlah koleksi buku yang cukup beragam yakni dengan jumlah mencapai lebih dari 500 eksemplar. Di 5 TBM lainnya (62,5%) ditemukan jumlah koleksinya sangat minim atau kurang dari 50 judul dan tidak terlihat penambahan koleksi setelah menerima dana bantuan dari Kemdiknas. Sedangkan di 1 TBM (12,5%) tidak diketahui koleksi bahan bacaan secara jelas, karena dapat diamati atau beralih fungsi.

Hasil observasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa koleksi bahan bacaan di sebagian besar TBM tidak berkembang sesuai dengan diharapkan walaupun telah menerima dana bantuan. Oleh karena koleksi bahan bacaan menjadi daya tarik, sulit dapat diharapkan TBM ini dikunjungi oleh banyak warga masyarakat sekitarnya bahkan oleh peserta didik di sekolah yang berada di dekat TBM.

Data di TBM tidak menunjukkan adanya pemantauan dari instansi atau lembaga tertentu termasuk dari Direktorat Pendidikan Masyarakat tentang penggunaan dana bantuan Kemdiknas. Tidak adanya monitoring dan pengawasan ini dapat mengakibatkan masing-masing TBM penerima dana tidak menggunakan dana yang diperoleh sesuai dengan proposal. Kecurigaan ini semakin menguat karena kebanyakan TBM tidak dapat ditemukan arsip proposal permintaan dana bantuan sungguhpun untuk bantuan yang diberikan tahun 2009.

5. Kegiatan TBM

Pada awalnya TBM lahir atas dasar inisiatif anggota masyarakat, berada di tengah-tengah masyarakat dan digunakan oleh warga masyarakat sekitar. Bahan bacaan yang disediakan TBM diharapkan dapat memotivasi pengunjungnya membaca untuk mendapatkan hiburan atau belajar sesuatu untuk menambah pengetahuan dan keterampilannya. Mengingat keberadaan TBM yang strategis sebagai wadah untuk mencerdaskan bangsa, mulai tahun 1992 Pemerintah mendorong pendirian dan pertumbuhan TBM tidak hanya sebagai tempat memperoleh bahan bacaan tetapi juga sebagai pusat belajar masyarakat.

Dengan peran serta Pemerintah dalam mengembangkan TBM, masing-masing TBM diharapkan juga mendorong dan membudayakan minat dan kegemaran membaca, menyelenggarakan diskusi-diskusi berkaitan dengan isi buku dikaitkan dengan pengembangan dan peningkatan kualitas pekerjaan warga masyarakat, melakukan kursus-kursus praktis berbasis lingkungan, sampai pada penyelenggaraan paket A, B, dan C.

Data di 8 TBM yang diobservasi menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil yang menyelenggarakan kegiatan untuk meningkatkan minat dan kegemaran membaca warga sekitarnya. Sedangkan yang lainnya tidak menunjukkan perkembangan kegiatan. Sungguhpun ada beberapa TBM yang memberikan informasi bahwa dana bantuan Kemdiknas juga dipakai untuk melakukan lomba membaca dan menulis, tetapi kegiatan itu tidak berkelanjutan. TBM cenderung kembali menyediakan bahan bacaan seadanya dan juga tidak mengembangkan koleksi bahan bacaan sesuai dengan karakteristik masyarakat sekitarnya. Jumlah, jenis, dan kualitas kegiatan di kebanyakan TBM tidak bertambah seperti yang diharapkan. Dari 8 TBM yang diamati, secara keseluruhan tidak melakukan kegiatan untuk meningkatkan minat dan kegemaran baca.

Tidak berkembangnya kegiatan TBM tidak terlepas dari pengelola TBM yang berdasarkan hasil observasi pengelolaan TBM dilakukan dan sangat tergantung pada ketua TBM. Sedangkan peranan sekretaris, bendahara, atau petugas lainnya yang tercantum dalam proposal, tidak jelas. Sedangkan ketua TBM itu sendiri memiliki pekerjaan utama lain yang menyita banyak waktu. Keadaan yang demikian dapat menjadi salah satu penyebab alasan tidak berkembangnya kegiatan TBM.

6. Administrasi pengelolaan TBM

Administrasi pengelolaan TBM yang diobservasi mencakup dokumen, termasuk dokumen penggunaan dan bantuan dari Kemdiknas, dokumentasi kegiatan TBM, daftar koleksi bahan bacaan, daftar

pengunjung, dan daftar peminjam buku. Dari semua TBM yang diobservasi, tidak ditemukan dokumen tertulis tentang penggunaan dana bantuan Kemdiknas sungguh pun dana itu diperoleh pada tahun 2009, yang seharusnya masih tersedia secara lengkap. Oleh karena itu, informasi yang diperoleh secara lisan dari sumber informasi tentang penggunaan dana itu tidak dapat didukung dengan bukti-bukti yang tertulis atau secara fisik. Sebagai contoh, kebenaran mengenai pembelian bahan bacaan dengan menggunakan dana bantuan, tidak dapat diyakini sepenuhnya.

Demikian juga mengenai informasi tentang kegiatan TBM yang bersumber dari dana bantuan Kemdiknas sulit dapat diyakini kebenarannya karena tidak didukung dengan bukti dokumentasi berupa foto atau laporan. Kalaupun terdapat kegiatan TBM dengan dukungan dana bantuan, ternyata kegiatan itu tidak berkelanjutan dalam tahun 2010. Dengan perkataan lain, kegiatan TBM tidak berkembang dengan sendirinya kalau dana bantuan sudah habis.

Jumlah pengunjung TBM yang diobservasi tidak lebih rata-rata dari lima orang pengunjung setiap hari. Bahkan ada yang hanya rata-rata lima orang dalam satu minggu. Kepastian tentang jumlah pengunjung tidak dapat diketahui karena tidak terdapat daftar pengunjung dan daftar buku yang dipinjam. Kalaupun terdapat pengunjung rata-rata lima orang perhari, jumlah pengunjung tersebut sangat kurang dilihat dari jam operasi TBM yang paling sedikit 3 jam setiap kali dibuka. Dengan sedikitnya pengunjung tersebut, diharapkan TBM melakukan sosialisasi atau peningkatan minat dan gemar membaca masyarakat sekitar, khususnya TBM yang berdekatan dengan KB, PAUD, SD, atau Madrasah. Akan tetapi, sosialisasi TBM seperti itu, pada umumnya tidak dilakukan.

Dari hasil observasi serta interpretasi seperti yang telah dikemukakan, terlihat TBM yang memperoleh dana bantuan dari Kemdiknas pada tahun 2009 tidak seperti yang diharapkan. Masing-masing TBM menerima dana bantuan satu sampai dua tahun sebelum observasi dalam penelitian dilakukan. Akan tetapi hasil penggunaan dana itu tidak terlihat secara nyata.

Berdasarkan ketentuan, dana bantuan yang diberikan kepada TBM harus didahului dengan proposal yang isinya antara lain mengenai keadaan fisik, struktur organisasi, pengelola, koleksi bahan bacaan yang sudah dimiliki, serta rencana penggunaan dana yang diajukan oleh masing-masing TBM. Dana bantuan akan diberikan setelah melalui penilaian oleh tim khusus di Direktorat Pendidikan Masyarakat serta kebenaran isi proposal diverifikasi di tempat TBM

oleh tim yang dibentuk TBM. Dengan mekanisme dan prosedur yang demikian diharapkan TBM yang menerima dana bantuan betul-betul TBM yang secara fisik sudah ada dan melakukan kegiatan, serta sungguh-sungguh berniat untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat melalui layanan dan kegiatan TBM.

Mekanisme dan prosedur pemberian dana bantuan yang dibuat dan dilaksanakan oleh Direktorat Pendidikan Masyarakat ternyata tidak sepenuhnya menjamin pertumbuhan dan perkembangan TBM menjadi pelaksana dan penggerak pengembangan minat dan kegemaran membaca masyarakat, apalagi menjadikan TBM sebagai sumber belajar masyarakat. Keadaan ini dapat terjadi karena sumber daya di TBM tidak difungsikan sebagaimana mestinya, pengetahuan tentang tugas dan fungsi TBM masih minim, kepekaan dan kreativitas untuk mengembangkan kegiatan juga masih kurang, serta kemampuan menggali dan mengembangkan sumber-sumber dana sangat lemah.

Dalam Acuan Pengajuan dan Pengelolaan Dana Program Taman Bacaan Masyarakat Penguatan Minat Baca tahun 2009 disebutkan bahwa Direktorat Pendidikan Masyarakat dan/atau Dinas Pendidikan Provinsi dan/atau Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota melakukan monitoring dan evaluasi atas penggunaan dana bantuan yang diterima TBM. Akan tetapi data di TBM yang diteliti tidak terdapat bukti-bukti tertulis bahwa monitoring dan evaluasi itu dilakukan. TBM penerima bantuan terkesan merasa tidak terikat pada rencana penggunaan dana yang disebutkan dalam proposal pengajuan dana bantuan. Lemahnya pengawasan ini dapat mengakibatkan dana bantuan yang diberikan tidak digunakan untuk mencapai tujuan pemberian dana tersebut.

Dalam wawancara dengan ketua TBM, terungkap bahwa terdapat perbedaan antara satu sampai tiga tahun selang antara pengajuan proposal permintaan dana bantuan dengan realisasi pemberian bantuan. Berdasarkan ketentuan yang ada, tindak lanjut proposal (diterima atau ditolak permintaan dana bantuan) seharusnya sudah diberitahu kepada TBM peminta dana bantuan atau paling lama dua tahun se-sudah Direktorat Pendidikan Masyarakat menerima proposal. Keterlambatan pemberian dana ini mungkin bersifat kasus dan perlu penelusuran lebih lanjut.

Mekanisme dan prosedur dalam memberikan dana bantuan kepada TBM memberikan jaminan bahwa pemberian dana bantuan itu dilakukan secara terbuka, adil, jujur, dan objektif. Akan tetapi dalam wawancara dengan beberapa ketua TBM terungkap

adanya kesan bahwa mereka berhasil memperoleh dana bantuan karena ada hubungan dan bantuan dari orang di Dinas Pendidikan atau Direktorat Pendidikan Masyarakat. Sejauh mana kebenaran informasi tersebut perlu ditelusuri lebih lanjut dan diluruskan sehingga terungkap kenyataan sesungguhnya bahwa penentuan TBM yang memperoleh dan bantuan dilakukan secara objektif.

Dalam Acuan Pengajuan dan Pengelolaan Dana Program Taman Bacaan Masyarakat Penguatan Keaksaraan (2009) disebutkan bahwa pemberian dana bantuan dimaksudkan untuk menyediakan, memperluas dan meratakan akses TBM sehingga menjangkau dan memberikan layanan peningkatan keberaksaraan dan memberdayakan masyarakat. Hasil observasi serta informasi dan data yang diperoleh di TBM penerima dana yang diobservasi dalam penelitian ini menunjukkan tujuan tersebut belum tercapai. Keadaan yang ada dihampir semua TBM yang diteliti juga tidak mengarah ke pencapaian tujuan itu.

Keterbatasan Penelitian

Dilihat dari pendekatannya, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang dilakukan terbatas di 8 TBM di lima kabupaten di Provinsi Banten, yaitu (1) Kabupaten Pandeglang, (2) Kabupaten Lebak, (3) Kabupaten Tangerang, (4) Kabupaten Serang, dan (5) Kota Serang. Kabupaten yang dipilih tidak mewakili seluruh wilayah Provinsi Banten. Demikian juga TBM yang dipilih tidak mewakili TBM di kecamatan, kabupaten, dan provinsi yang bersangkutan.

Analisis dan kesimpulan yang dibuat merupakan kesimpulan sementara dan untuk dapat digeneralisasi masih diperlukan penelitian lebih lanjut ke TBM lainnya sehingga bergulir seperti bola salju dan menjadi lebih lengkap serta sampai pada titik jenuh yang memberikan indikasi temuan berbeda dengan teman sebelumnya.

Oleh karena keterbatasan waktu, peneliti tidak dapat membaur secara alamiah di masing-masing TBM untuk memperoleh dan menghayati informasi dan kegiatan TBM secara lebih mendalam. Sungguh-pun demikian peneliti telah berupaya memperoleh informasi dan data seakurat dan sebenar mungkin. Pengalaman dalam penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut pada waktu yang akan datang.

Di Direktorat Pendidikan Masyarakat dan di sejumlah TBM tidak dapat ditemukan proposal permintaan dana bantuan dari TBM ke Direktorat Pendidikan Masyarakat, sehingga sulit dapat melakukan perbandingan secara cermat dan lengkap antara kesesuaian pelaksanaan proposal yang dibuat oleh

masing-masing TBM. Keadaan yang demikian membuat data dan analisis serta kesimpulannya terkesan kurang rinci dan kurang kritis.

Implikasi

Data, informasi, analisis, dan kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan TBM yang memperoleh dana bantuan sosial dari Pemerintah melalui Kemendiknas dan secara operasional disalurkan oleh Direktorat Pendidikan Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal, dalam tahun 2009, belum dapat mengembangkan TBM menjadi penguat keaksaraan di tengah-tengah masyarakat. Dengan dana bantuan sosial itu diharapkan TBM dapat meningkatkan kemampuan keberaksaraan dengan sasaran anak usia dini, melek aksara parsial, peserta didik pendidikan dasar, anak yatim piatu di panti asuhan, dan masyarakat pada umumnya. Selanjutnya, pemberian bantuan dana sosial dimaksudkan untuk menyediakan, memperluas, dan meratakan akses TBM sehingga menjangkau dan memberikan layanan peningkatan keberaksaraan dan memberdayakan masyarakat.

Kurang berhasilnya pencapaian tujuan pemberian bantuan dana sosial karena kebanyakan TBM yang diobservasi dalam penelitian ini merupakan salah satu unit dari PKBM. Di samping TBM, PKBM juga mengelola kegiatan lain seperti Kelompok Bermain dan Taman Kanak-Kanak atau kursus keterampilan. Kelihatannya PKBM memberikan perhatian lebih banyak kepada kegiatan pendidikan usia dini atau kursus-kursus lain dan TBM kurang dikembangkan dan dimanfaatkan. Di samping itu, kesibukan ketua TBM dan kurang berfungsinya pengurus lain di TBM membuat kegiatan TBM tidak berkembang dan pengelolaan administrasi TBM tidak tertib.

Sungguhpun diperoleh informasi TBM penerima dana bantuan sosial menggunakan dana itu untuk penambahan koleksi dan melakukan kegiatan meningkatkan minat baca, tetapi informasi tersebut tidak didukung dengan fisik dan dokumen yang autentik. Kalaupun informasi itu benar, ternyata penambahan koleksi dan pengembangan kegiatan tidak berkelanjutan yang berarti dana bantuan itu tidak berfungsi sebagai pengungkit atau pemicu berkembangnya TBM.

Namun, perlu juga diketahui masih terdapat dua TBM yang memiliki koleksi yang cukup baik dan melakukan kegiatan meningkatkan minat baca masyarakat. Kedua TBM tersebut dikelola oleh orang yang memiliki motivasi yang kuat untuk mewujudkan cita-citanya mencerdaskan masyarakat setempat.

Berangkat dari kenyataan yang ditemukan di masing-masing TBM nampaknya kebijakan pemberian

dana bantuan sosial kepada TBM perlu disertai dengan mekanisme dan prosedur yang menjamin tercapainya tujuan pemberian bantuan dana sosial itu. Mekanisme tersebut mulai dari pengajuan proposal, proses seleksi, pelaksanaan proposal, pemantauan, dan evaluasi dana bantuan sosial. Peranan Dinas di tingkat kabupaten/kota dan provinsi hendaknya lebih ditingkatkan khususnya dalam pemantauan dan penggunaan dana bantuan sosial kepada TBM.

Kemampuan pengelola TBM nampaknya juga perlu ditingkatkan melalui pelatihan pengelolaan TBM yang dapat dilakukan di tingkat kabupaten/kota dan provinsi sehingga motivasi dan kreativitas mereka mengembangkan TBM, semakin meningkat. Apabila tidak dilakukan perbaikan dikhawatirkan pemberian dana bantuan sosial itu tidak akan mencapai sasaran dan tujuannya dan negara dirugikan.

Penelitian ini dilakukan hanya di 8 TBM dengan hasil yang belum sesuai dengan harapan dan tidak dapat diberlakukan untuk semua TBM. Mungkin saja terjadi, fenomena yang ditemukan dan dideskripsikan tidak berlaku di TBM lain. Oleh karena itu untuk memperoleh hasil yang lebih lengkap dan dapat digeneralisasi, penelitian ini perlu dikembangkan ke TBM-TBM lain.

PENUTUP

Kesimpulan

Tujuan utama penelitian ini ialah memberikan gambaran perkembangan TBM yang menerima dana bantuan dari Kementerian Pendidikan melalui Direktorat Pendidikan Masyarakat dalam tahun 2009. Dari 8 TBM yang diobservasi terdiri atas 8 TBM yang menerima dana bantuan dalam tahun 2009. Penerimaan dana bantuan itu dipilih dengan pertimbangan hasil penggunaan dana bantuan itu masih dapat terlihat dengan lengkap dan jelas. Semua TBM yang diobservasi tersebar di 5 kabupaten/kota di Provinsi Banten.

Dari analisis data dan informasi yang diperoleh melalui observasi/pengamatan, wawancara, serta studi dokumen dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Tidak terlihat pertambahan koleksi yang berarti dan perkembangan kegiatan TBM untuk meningkatkan minat dan kegemaran membaca di kebanyakan TBM yang menerima dana bantuan dalam tahun 2009. Bahkan terdapat TBM yang sudah tidak beroperasi lagi (ditutup) dan tidak berfungsi lagi sebagai TBM.
2. Kebanyakan TBM yang masih aktif melakukan kegiatan terbatas menyediakan bahan bacaan yang jumlahnya juga tidak memadai dengan jenis bahan bacaan yang kurang bervariasi dan berorientasi

- kepada kebutuhan warga sekitar.
3. Jumlah pengunjung sangat sedikit dibandingkan dengan waktu yang disediakan oleh TBM. Keadaan ini terkait dengan kurangnya jumlah dan jenis bahan bacaan yang tersedia serta kurangnya kegiatan TBM meningkatkan minat dan kegemaran membaca warga sekitar.
 4. PKBM yang mewadahi TBM cenderung mengembangkan kegiatan lain seperti menyelenggarakan Kelompok Bermain, PAUD atau TK dan kurang mengembangkan TBM. PKBM mengharapkan anak-anak KB, PAUD, TK atau sekolah yang ada di sekitar TBM memanfaatkan TBM. Akan tetapi, harapan itu tidak disertai dengan usah proaktif untuk menarik perhatian anak-anak dan warga sekitarnya.
 5. Pengelolaan TBM tidak didukung dengan administrasi yang lengkap dan tertib sehingga sulit dapat diketahui jumlah, jenis, serta koleksi bahan bacaan di TBM, jumlah pengunjung, bahan bacaan yang dipinjam pengunjung, serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan TBM.
 6. Tidak ditemukannya dokumen atau bukti-bukti pendukung mengakibatkan tidak dapat diketahui secara tepat penggunaan dana bantuan yang diterima TBM dari Direktorat Pendidikan Masyarakat dalam tahun 2009. Terdapat gejala bahwa TBM penerima dana bantuan tidak mengacu secara ketat pada proposal yang diajukan untuk memperoleh dana dari Direktorat Pendidikan Masyarakat.
 7. Hasil penelitian menunjukkan TBM yang menerima dana bantuan sulit dapat diharapkan menjadi wadah yang dapat memasyarakatkan gemar membaca dan belajar. Keadaan yang ada juga tidak memberikan harapan TBM penerima dana bantuan dapat mencapai tujuan pemberian dana TBM Penguatan Keaksaraan.
 8. Kurang berkembangnya TBM penerima dana bantuan nampaknya disebabkan oleh dua faktor utama yaitu manajemen/ pengelolaan yang lemah karena dan tidak ada atau kurangnya monitoring dan pengawasan penggunaan dana bantuan tersebut dari Direktorat Pendidikan Masyarakat.

Saran

Temuan dalam penelitian menunjukkan pada umumnya perkembangan TBM penerima dana bantuan dari Kemdiknas tidak seperti yang diharapkan. Mengacu pada kondisi yang ada serta mengarah pada kondisi yang diharapkan, penelitian ini memberikan saran sebagai berikut.

1. Direktorat Pendidikan Masyarakat meningkatkan penilaian dan seleksi TBM yang mengajukan per-

mintaan dana bantuan secara konsisten, objektif, dan terbuka. Verifikasi kebenaran isi proposal TBM hendaknya dikembangkan di lapangan dengan mencermati lebih teliti dan mendalam motif TBM mengajukan permintaan dana bantuan TBM yang lahir secara mandiri dan memiliki idealisme yang kuat hendaknya diprioritaskan dalam memberikan dana bantuan apabila syarat-syarat lainnya telah terpenuhi.

2. Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Dinas Pendidikan di tingkat Provinsi atau Kabupaten/Kota hendaknya meningkatkan jumlah dan kualitas pelatihan di bidang teknis dan administratif untuk pengelola TBM.
3. Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Dinas Pendidikan di Kabupaten hendaknya melakukan monitoring dan pengawasan secara periodik atas penggunaan dana bantuan dari Kemdiknas dengan menggunakan proposal pengajuan dana bantuan yang sebelumnya dibuat dan disampaikan ke Direktorat Pendidikan Masyarakat oleh TBM penerima dana.
4. Dengan mengatasi keterbatasan penelitian ini, hendaknya dilakukan penelitian yang sejenis mencakup lebih banyak TBM di wilayah yang berbeda untuk keperluan generalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- "Pengelola perpustakaan sekolah perlu paham kebutuhan siswa". *Kompas*, 12 Mei 2005 hal : 9
- "Minat baca : Akses buku bagi anak miskin terbatas". *Kompas*, 26 Mei 2006 hal : 12
- "Publik dan buku : Jajak pendapat 'Kompas' – Perpustakaan miskin peminat". *Kompas*, 19 Maret 2005 hal : 52
- ACCU. (1988). *Report*. Paris: Unesco.
- Berg, B.L.(2009). *Qualitative research methods for the social sciences*. Boston: Allyn & Bacon.
- Creswell, J.W. (1998). *Qualitative inquiry and research design*. London: Sage Publications.
- Denzin, N.K. & Lincoln, Y.S. (1994). *Handbook of qualitative research*. Thousand Oaks. CA: Sage Publications.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2004). *Rencana strategis Departemen Pendidikan Nasional tahun 2005-2009 (RPJMN 2005-2009)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Direktorat Pendidikan Masyarakat. (2005). *Pedoman pengembangan TBM*. Jakarta: Depdiknas
- Direktorat Pendidikan Masyarakat. (2006a). *Panduan penyelenggaraan Taman Bacaan Masyarakat*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

- Direktorat Pendidikan Masyarakat. (2006a). *Panduan penyelenggaraan Taman Bacaan Masyarakat*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Direktorat Pendidikan Masyarakat. (2006b). *Panduan pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Direktorat Pendidikan Masyarakat. (2007). *Direktori TBM tahun 2007*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Direktorat Pendidikan Masyarakat. (2008). *Pedoman penyeluran bantuan sosial program pengembangan budaya baca dan pembinaan perpustakaan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Direktorat Pendidikan Masyarakat. (2009). *Acuan dan pengelolaan : Program Taman Bacaan Bacaan penguatan keaksaraan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional
- Direktorat Pendidikan Masyarakat. (2010). *Acuan dan pengelolaan : Program Taman Bacaan Bacaan penguatan keaksaraan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional
- Djokosuyatno, L. (2005). *Kendala dalam komunikasi inovasi kepustakawan* : Suatu pendekatan berwawasan kebudayaan. Majalah Marsela, Vol.5.No.1, Juli 2005 yang bersumber pada Republika, 4Juli 2003
- Ella, Y. (ed). (2010). *Taman bacaan masyarakat kreatif*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Haklev, S. (2008). Mencerdaskan bangsa – *An inquiry into the phenomenon of Taman Bacaan in Indonesia*. B.A. Thesis. International Development Studies. University of Toronto at Scarborough.
- Kimman, E.J.J.M. (1981). *Indonesian publishing: Economic organizations in a langganan society*. Cologne, West Germany: Holandia Baaron.
- Komisi X DPR-RI. (2006). *Naskah akademis rancangan undang-undang tentang perpustakaan*. Tidak diterbitkan.
- Maddox, H. (1964). *How to study*. New York: Crest Books, Fawcett World Library.
- Simbolon, T. (2007). *Pengembangan budaya baca melalui Taman Bacaan Masyarakat*.
- Soedarmanto, J.B. & Subagja, P.D. (2002). *Pemasaran buku di Indonesia*. Jakarta: IKAPI Cabang DKI Jakarta.
- Staigner, R. C. (ed.). 1973. *The teaching of reading*. Paris: Ginn and Company, A Xerox Education Company.
- Stake, E.R. (2006). *Multiple case study analysis*. New York: The Guilford Press.
- Supriyoko, K. (2005) "Minat Baca dan Kualitas Bangsa" <http://smp.alkausar.org/detail-artikel.php?id=118>
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 43 Tahun 2007 *Tentang Perpustakaan*.
- Unesco. (2004). *Education for all :Global monitoring report 2005*. Paris: Unesco.
- Wendyartaka, A. "Minat baca masyarakat terhadang daya beli" *Kompas*, 19 Februari www.bappenas.go.id/get-file-server/node/6180/hlm 22